

LAPORAN KOLABORATIF PENELITIAN DOSEN DAN MAHASISWA

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA



Tim Pelaksana:

Ketua Tim: Dr. M.Hidayat Ginanjar, M.Pd.I
Anggota: Dr. Moch. Yasyakur, M.Si, Ibrahim Bafadhal, Lc., M.Pd.I,
Akmal Malik, Dendin Idham Khalid, Rahmat Iman S

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
STAI AL-HIDAYAH BOGOR
2020/1441 H.**

**Laporan Penelitian Kolaboratif
Tahun 2020**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM UPAYA
MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN
MAHASISWA**



Tim Peneliti:

Ketua Tim: Dr. M.Hidayat Ginanjar, M.Pd.I
Anggota: Dr. Moch. Yasyakur, M.Si, Ibrahim
Bafadhal, Lc., M.Pd.I, Akmal Malik, Dendin Idham
Khalid, Rahmat Iman S

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-HIDAYAH
BOGOR 2020**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Strategi pembelajaran PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa
2. Tim Peneliti :
 - a. Nama Ketua Tim : Dr. M. Hidayat Ginanjar
 - b. Pangkat/Golongan : Penata Tk. 1/III-d
 - c. Jabatan Sekarang : Lektor
3. Anggota Tim Peneliti :
 1. Dr. Moch. Yasykur, M.Si
 2. Ibrahim Bafadhal, Lc, M.Pd.I
 3. Akmal Malik
 4. Dendin Idham Khalid
 5. Rahmat Iman Sultoni
4. Waktu Penelitian : Juli – Desember 2020
5. Lokasi Kegiatan : Institut Pertanian Bogor
6. Biaya Penelitian : Rp. 12.500.000,-
7. Sumber Dana : Lembaga DN (diluar PT)

LAPORAN PENELITIAN

**Strategi Pembelajaran
PAI Dalam Upaya Mencegah
Radikalisme
Di Kalangan Mahasiswa
(Penelitian Di Institut Pertanian Bogor)**

Bogor, 20 Desember 2020
Ketua Tim

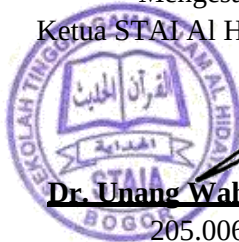
Mengetahui
Peneliti, Ketua LPPM,



Aceng Zakria, M.A.Hum

Dr. M.Hidayat Ginanjar

Mengesahkan,
Ketua STAI Al Hidayah Bogor,



Dr. Unang Wahidin, M.Pd.I

205.006.007

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penelitian ini berhasil diselesaikan, meski menghadapi banyak hambatan dan tantangan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., para anggota keluarganya, para shahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dengan selesainya penelitian ini, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuannya, baik secara perorangan maupun kelembagaan.

Atas nama Tim Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ketua STAI Al-Hidayah yang telah memberikan dukungan penuh dan support biaya penelitian, juga kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI Al-Hidayah yang telah memfasilitasi hibah penelitian kolaboratif. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada Rektor Institut Pertanian Bogor beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada tim peneliti. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Bapak Dr. Hamzah, M.Si selaku Koordinator dosen PAI di IPB beserta seluruh tim dosen PAI yang telah berkenan memberikan berbagai informasi terkait permasalahan yang kami teliti dan masukan-masukan yang sangat berharga selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh teman sejawat dosen dan staf STAI Al-Hidayah yang telah memberi dukungan moril dan motivasinya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

Bogor, Maret 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Laporan Penelitian	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Permasalahan	3
1. Identifikasi Permasalahan.....	3
2. Batasan Permasalahan	3
3. Rumusan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Signifikansi	5
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Metode dan Teknik Analisa Data	6
G. Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teori	11
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Kajian tentang Strategi Pembelajaran PAI	16
3. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pembelajaran PAI.....	22
4. Strategi Dalam Mencegah Radikalisme.....	24
B. Kontekstualisasi Teori Dalam Riset.....	25

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	27
1. Hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di IPB meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya	
2. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor	
3. Hasil penelitian mengenai Strategi yang dilakukan dalam	

meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa IPB

B. Diskusi Data/ Temuan Penelitian.....34

1. Pembahasan hasil mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di Institut Pertanian Bogor meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya
2. Pembahasan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor
3. Pembahasan hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 59

DAFTAR PUSTAKA..... 60

LAMPIRAN-LAMPIRAN 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini muncul berbagai fenomena yang dinamakan radikalisme dan ekstrimisme di tengah masyarakat dunia termasuk di Indonesia dan telah tersebar informasinya di berbagai media sosial. Ekstrimis adalah tindakan kekerasan yang menjadi ujung terorisme. Fenomena gerakan ekstremisme diantaranya; peristiwa yang terjadi Charlottesville Amerika Serikat 2017, di Chemnitz, Jerman pada tahun 2018, dan serangan teroris baru-baru ini di Christchurch, Selandia Baru. Peristiwa itu telah mengarahkan banyak perhatian orang khususnya para pemerhati hak-hak asasi manusia (HAM) dengan mempertanyakan; apa yang dapat dilakukan untuk menghentikan penyebaran ideologi ekstremis? Mengingat gerakan dan paham ini nampaknya terus berkembang dan menyebarkan pengaruhnya termasuk di ruang publik, institusi pendidikan, dan di media sosial.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan *International NGO Forum on Indonesia Developemen* (INFID) pada tahun 2018, ditemukan bahwa 27 dari 30 masjid di Jakarta dan sekitarnya menyebarkan narasi kebencian dan politik identitas serta sebagian dari masjid tersebut terafiliasi dengan kelompok ekstrem. Sementara itu, BNPT turut melakukan riset di institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Hasilnya, terdapat 27 PTN yang teridentifikasi radikal khususnya di pulau Jawa. Kasus penangkapan 3 orang alumni Universitas Riau juga merupakan alarm bagi pemerintah saat ini khususnya kepada aparat penegak hukum (infid.org, 16/9/2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setara Institut selama Februari sampai April 2019 terhadap 10 PTN di Indonesia, ditemukan masih banyak wacana dan gerakan keagamaan yang bersifat eksklusifitas. Di berbagai kampus dan masih terus berkembang wacana serta gerakan keagamaan eksklusif yang tidak hanya digencarkan oleh satu kelompok tertentu, tapi oleh beberapa kelompok (Suara.com, 3/6/2019). Menteri Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir menyebut sebanyak 10 perguruan tinggi terpapar radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi antara lain; (1) Universitas Indonesia, (2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (3) Institut Teknologi Bandung, (4) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (5) Institut Pertanian Bogor, (6) Universitas Gajah Mada, (7) Universitas Negeri Yogyakarta, (8) Universitas Brawijaya, (9) Universitas Airlangga, dan (10)

Universitas Mataram (Suara.com, 3/6/2019).

Data di atas menunjukkan bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. *Pertama*, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. *Kedua*, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan- gerakan radikal (Saifuddin, 2011: 30).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengingatkan perguruan tinggi yang terpapar paham radikal. Hal ini seperti yang disampaikan Direktur Pencegahan BNPT dalam dialog pelibatan civitas akademika di kampus Universitas Jember tanggal 24 Juli 2019. Dia menjelaskan bahwa penetrasi para teroris sudah memasuki segala lini, termasuk di kalangan kampus. Bahkan yang menjadi target mereka adalah kampus besar. Yang paling penting adalah bagaimana mencegah dan mengajak civitas akademik untuk menjaga, minimal mengajak mahasiswanya, terhindar dari paham ekstrim dan radikal (liputan6.com; 2/11/2019).

Sementara itu, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Nur Syam mengatakan, bahwa kelompok yang terlibat gerakan ekstremisme saat ini justru didominasi kaum muda dan kalangan berpendidikan tinggi dan terbukti banyak anak muda yang terlibat dalam gerakan ekstremisme salah satunya akses dari media teknologi yang memudahkan penyebaran informasi sangat mudah mempengaruhi kaum muda untuk bergabung dengan gerakan ekstrem yang menjurus kepada gerakan radikalisme (Tempo.co.Yogyakarta; 28/10/2019).

Berdasarkan fenomena di atas, pemerintah perlu segera menyikapi dan menelusuri akar radikalisme dan ekstremisme sebagai *staircase to terrorism* dengan berbagai motifnya untuk kemudian dilakukan pencegahannya. Ekstremisme dan radikalisme merupakan persoalan khususnya bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pada saat yang bersamaan, masyarakat sipil juga diperlukan peran dan kerjasamanya dalam upaya pencegahan dan pendekatan *soft-approach* meskipun terdapat tantangan dan hambatannya. Upaya-upaya pencegahan dalam menangani gerakan tersebut perlu terus dilakukan untuk memungkinkan para oknum terutama orang-orang muda melepaskan diri dari kelompok-kelompok kekerasan. Disamping itu, melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah dilakukan perlu disempurnakan agar dapat memberikan kontribusi positif

terhadap upaya pencegahan radikalisme dan ekstrimisme di wilayah hukum negara kesatuan Indonesia untuk mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan metodologis terutama kepada para profesional yang bekerja dengan oknum yang terkait dengan kelompok ekstrimis dan mengeluarkannya dari kelompok pelaku kekerasan tersebut. Sebagai solusi yang diajukan penulis untuk menyelesaikan dan menangani gerakan ekstremisme dan radikalisme setidaknya melalui tiga aspek, yaitu; (1) pendidikan, khususnya pembelajaran pendidikan agama, (2) Penegakan hukum, dan (3) teknologi informasi.

Terkait solusi yang diajukan pada point satu, penulis meyakini bahwa dengan pembelajaran pendidikan agama yang optimal dan efektif akan dapat mencapai pada sasaran yang dituju, karena pembelajaran pendidikan agama merupakan faktor utama yang dapat mengubah mindset manusia dalam menjalani kehidupannya yang lebih baik, termasuk kehidupan kaum muda termasuk para mahasiswa. Usia para mahasiswa yang relatif muda dengan segala karakteristiknya memerlukan strategi khusus dalam pembinaannya agar mereka dapat memahami agamanya dengan benar, sehingga diharapkan mereka bisa menghayati nilai-nilai universal agama, mampu menyaring segala faham negatif, tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan agama maupun aturan darigama.

Atas hal tersebut, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa. Penulis menentukan area dan objek penelitian pada beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

- a. Berdasarkan informasi dari media sosial, terdapat fenomena bahwa di kalangan mahasiswa perguruan tinggi telah tersebar isu adanya faham radikal dan perlu ditelusuri validitasnya.
- b. Di beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat terindikasi ada strategi yang dilakukan dalam mencegah faham radikal di kalangan mahasiswa.
- c. Dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa sangat diperlukan strategi khusus salah satunya melalui pembelajaran agama yang tepat dan efektif sehingga menjadi alternatif solusi dalam penanganan kasus tersebut.

2. Batasan Permasalahan

Mengingat luasnya objek kajian penelitian dan untuk lebih fokus kepada permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi cakupan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di IPB meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya
- b. Faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor
- c. Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa IPB

3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penelitian ini berusaha menjawab beberapa permasalahan utama, antara lain:

- a. Bagaimana Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di IPB meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya?
- b. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor?
- c. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa IPB?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bidang sosial kritis ini dilaksanakan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di IPB meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa IPB

D. Signifikansi

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi penentu kebijakan khususnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama untuk melahirkan kebijakan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi penentu kebijakan khususnya kepada para pengelola perguruan tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun PTKIS khususnya akan menjadi masukan kepada pimpinan Institut Pertanian Bogor, Pemerintah Kota Bogor, serta Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk membuat kebijakan-kebijakan strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin, dengan judul penelitian, “Radikalisme di kalangan mahasiswa (sebuah metamorfosa baru)” mengemukakan bahwa fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa benar adanya, sesuatu yang dapat dipegang dan dipelajari meskipun pada dasarnya gerakan seperti ini menggunakan sistem sel yang kasat mata, adanya ibarat angin yang bisa dirasakan tapi sulit dipegang. Namun demikian, kasus penangkapan terhadap jaringan Pepi Fernando menjadi bukti nyata sekaligus menegaskan bahwa gerakan radikal di kalangan mahasiswa sudah bisa dipegang dan dipelajari. Mahasiswa yang direkrut ke dalam gerakan-gerakan radikal biasanya berasal dari perguruan tinggi umum

terlebih yang berasal dari fakultas eksakta. Namun demikian, perkembangan terbaru menginformasikan bahwa kampus berbasis keagamaan juga tidak luput dari sasaran perekrutan gerakan-gerakan radikal. Ada dua hal kenapa yang terakhir ini bisa terjadi: Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ulul Huda dan kawan-kawan mengemukakan bahwa Perguruan Tinggi mempunyai peran penting dan strategis dalam menangkal bahaya radikalisme dan intoleransi yang tumbuh di masyarakat. Mahasiswa diharapkan jadi ujung tombak untuk menangkal tumbuh kembangnya paham radikalisme untuk mengatasi gerakan radikalisme maka strategi yang dilakukan kampus sekitar banyumas adalah .Pertama, melestarikan kegiatan Islam yang penuh perdamaian, sejuk dan saling menyayangi. Kedua, memberikan kegiatan kemahasiswaan yang lebih banyak dengan meningkatkan bakat dan kemampuan melalui olah raga, riset dan pengembangan diri. Ketiga, pimpinan universitas akan mengontrol fasilitas kampus, masjid, musala, dan ruang- ruang pertemuan. Jadi jangan dibebaskan, diberikan sebebaskan-bebasnya kepada mahasiswa karena masjid, musala, dan bahkan student center Keempat, perlu penguatan kembali mata kuliah yang punya kaitan dengan penguatan kebangsaan.¹ Misalnya, Agama Islam, Pancasila, kewarganegaraan, sejarah, ilmu sosial harus diperkuat dengan konteks kebangsaan.²

F. Metode dan Teknik Analisa Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *action research*. Pemilihan metode ini dilakukan untuk mencari formulasi terbaik untuk pengembangan model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dan melibatkan seluruh subjek penelitian, dalam hal ini adalah mahasiswa. Menurut Taba dan Noel (1990: 67), *action research* memiliki tahapan yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) analisis masalah beserta faktor penyebabnya, (3) formulasi pemecahan, (4) pencarian data pendukung, (5) formulasi aksi, dan (6) evaluasi. Keenam tahapan ini sangat relevan dengan tema penelitian guna

¹ Saifuddin, (2011). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Analisis, Vol.XI, No.01, Juni 2011, hal. 30.

² Ulul Huda, dkk. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII”, Tanggal 14-15 November 2018, h. 551.

menemukan suatu model tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak yang berhadapan dengan hukum.

1. Subjek Penelitian

Data yang akan diambil dari subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun yang akan dipilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap kompeten memberikan pengetahuan terkait data dan informasi di lapangan, antara lain: (1) Rektor, (2) Wakil Rektor, (3) Dekan dan pembantu dekan bidang kemahasiswaan, (4) Ketua Jurusan/Prodi, (5) Koordinator Dosen/pengajar PAI, (6) Ketua BEM/DEMA, (7) Ketua LDK, (8) Mahasiswa di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB).

2. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berbagai informasi atau keterangan yang didapatkan dari informan utama (*key informant*), informan pendukung, dan informan tambahan terkait permasalahan yang menjadi fokus dan subfokus penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data- data yang didapatkan dari informan tambahan. Selain itu data sekunder dapat berupa arsip-arsip penting berupa aturan, dokumen yang diterbitkan, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penggalian data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan informan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun data sekunder penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksudkan adalah dokumen tertulis seperti arsip-arsip, buku, peraturan, teori dan lain-lain yang terkait masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yang meliputi; (1) triangulasi data, meliputi penggunaan sumber data, (2) triangulasi metode, yaitu penggunaan metode lebih dari satu, (3) triangulasi peneliti, meliputi variasi peneliti yang menggunakan satu objek sama sehingga diharapkan hasilnya akan sama, dan (4) triangulasi *theory*, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada mahasiswa, dalam arti tidak hanya satu teori, tapi digunakan juga teori psikologi, teori konflik dan teori spiritual agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisa *deskriptif kualitatif*. Merujuk pendapat Bogdan & Tylor dikutip oleh Moleong (2007: 74), bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisa data *deskriptif kualitatif* memberikan gambaran yang jelas dan terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan melalui hasil wawancara yang kemudian ditarik suatu kesimpulan agar memberikan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan untuk mendapatkan solusi. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, pengamatan dan dokumen, memo yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan (Robert, Bogdan & Biklen, 1998: 51).

5. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk membuktikan sejauhmana suatu data penelitian yang diperoleh mengandung kebenaran dan dapat dipercaya. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti lakukan beberapa tahapan, diantaranya: (1) Kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus, dan *member cheking* (Sugiyono, 2013: 368). 2) Triangulasi, Denzin mengemukakan enam jenis triangulasi, yaitu; (1) triangulasi waktu, (2) triangulasi tempat, (3) triangulasi kombinasi, (4) triangulasi teori, (5) triangulasi investigasi, dan (6) metodologi (Lois Cohen, 2011: 196). 3). Tranferabilitas, dan 4) Defendabilitas.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam empat bab yang masing-masing bab mendukung beberapa sub bab secara sistimatis agar dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca dengan mengikuti jalan pikiran yang terkandung dalam penulisan laporan penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

2. Batasan Permasalahan
3. Rumusan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Kajian dan Kerangka Teori
- G. Metode dan Teknik Analisa Data
- H. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN TEORITIS

- A. Kajian Teori
 1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 2. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pembelajaran PAI
 3. Strategi Dalam Mencegah Radikalisme
- B. Implementasi Teori Dalam Riset

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di Institut Pertanian Bogor meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya, dan sarana pendidikan.
2. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di IPB;
3. Hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa.

B. Diskusi Data/Temuan Penelitian

1. Pembahasan hasil mengenai strategi dan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di IPB meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya, sarana pendidikan.
2. Pembahasan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di IPB;
3. Pembahasan hasil penelitian mengenai strategi yang

dilakukan dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Penutup

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan antara kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).³ Wina Sanjaya mengemukakan bahwa istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.⁴ Strategi merupakan suatu kata yang memiliki makna penting dalam suatu proses aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Para ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda dalam mengartikan strategi, di antaranya sebagaimana dikatakan Abuddin Nata, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵ Strategi pencapaian tujuan melalui usaha yang sistematis berdasar garis besar haluan yang diinginkan dan pola umum suatu kegiatan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Perencanaan merupakan aktivitas penting dalam penyusunan strategi yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan, metode dan sejumlah langkah penting yang disusun menjadi suatu strategi pembelajaran pendidikan.

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.3.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.125.

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.206.

⁶ Martinus Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.135.

luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.⁷ Dengan langkah yang strategis itu akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas.⁸ Menurut Kozma, bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tujuan pembelajaran tertentu. Sementara itu Cropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Adapun Hamruni mengungkapkan bahwa ada dua hal yang dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Yang pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah proses penyusunan rencana sebelum dilakukan sebagai suatu tindakan pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian semua proses perencanaan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, maka harus diketahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam mengimplementasikan suatu strategi. Strategi menurutnya bukan desain instruksional, karena desain pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan yang secara prinsip akan berbeda satu sama lain, sedangkan desain instruksional merujuk kepada cara-cara merencanakan sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.

Strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation acheiving something*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving something*. Maksudnya adalah strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁹ Perencanaan merupakan

⁷ Abuddin Nata, *op.cit.* hlm.206.

⁸ Abuddin Nata, *op.cit.* hlm.207-208.

⁹ Akhmad Sofa, *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI)* dalam Muh. Sya'roni (ed) *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan*

kegiatan awal dalam penyusunan strategi yang akan disusun apa yang akan dicapai dan menggunakan metode apa untuk mencapai tujuan organisasi.

Pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk menetapkan strategi pembelajaran, supaya dalam aplikasi pembelajaran metode yang digunakan tidak terpaku pada satu strategi saja, dan metode yang digunakan akan lebih variatif dan menyenangkan. Pendekatan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi, baik secara formal melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling melengkapi. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan metodologis, pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, dan pendekatan rasional. Meskipun demikian pendekatan ini tidak menutup kemungkinan relevan diterapkan dalam sekolah nonformal.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa strategi adalah langkah-langkah yang terencana yang bermakna luas dan mendalam untuk diwujudkan dalam kegiatan yang bertitik tolak dari sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Atau supaya lebih mudah dalam memahaminya peneliti meringkas, bahwa strategi adalah manifestasi dari pendekatan, dan metode adalah manifestasi dari strategi.

Langkah atau strategi yang diambil akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Oleh sebab itu strategi bisa juga dikatakan sebagai langkah cerdas, yang apabila langkah cerdas tersebut tidak tepat, maka tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai.¹⁰ Strategi yang tidak tepat akan menyebabkan kegagalan sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak didapatkan. Untuk itu penyusunan strategi yang tepat akan menentukan keberhasilan suatu program.

Bagi seorang pendidik seharusnya harus memahami paradigma nilai Ilahiah. Paradigma itulah yang dijadikan salah satu hal penting dalam operasional pembentukan nilai. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam rangka menetapkan strategi pendidikan nilai, yaitu yang pertama paradigma nilai termasuk karakteristiknya, dan yang kedua adalah potensi kejiwaan anak dalam tiga dimensi pendidikan, yakni formal, informal dan nonformal.¹¹ Nilai dasar agama merupakan nilai kebenaran yang bersumber dari Allah Swt. Paradigma nilai ilahiah akan memberikan arah tujuan hidup

Agama Islam (PAI), (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm.3.

¹⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.208.

¹¹ Abudin Nata, *ibid* ,hlm.76.

manusia dari sang Pencipta sehingga mencapai kebahagiaan.

Nilai agama harus memancar dalam seluruh aspek kehidupan manusia dalam memberikan motivasi, atau sebagai standar perilaku, baik dalam bentuk norma maupun kaidah-kaidah. Nilai ini terutama harus dimiliki oleh pendidik. Motivasi Ilahi akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan keikhlasan, berbeda dengan seseorang yang dimotivasi oleh materi yang bisa mengakibatkan seseorang materialistik, hedonistik dan individualistik.¹² Lebih lanjut Buseri mengatakan, ada empat macam strategi yang biasa diterapkan dalam pendidikan nilai, yaitu, antarlain: (1) strategi tradisional, (2) contoh teladan, (3) klarifikasi, refleksi, dan (4) trans-internal.¹³ Strategi pendidikan yang komprehensif akan memberikan harapan kepada terealisasinya keberhasilan suatu program pembelajaran pendidikan yang akan dicapai.

a. Komponen Strategi

Menurut Abuddin Nata, ada empat komponen dalam strategi, yaitu penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode, dan penetapan norma keberhasilan.¹⁴ Penetapan perubahan yang diharapkan disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai, sedang pendekatan yang dilakukan berdasar teori dan kondisi objek sasaran. Metode merupakan cara atau langkah yang akan dilakukan dan penetapan norma keberhasilan menentukan tingkat keberhasilan yang akan dicapai.

b. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Terkait dengan kegiatan belajar mengajar, Djamarah mengemukakan empat strategi dasar dalam aktivitas belajar mengajar yang meliputi hal-hal antara lain: (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal

¹² Kamrani Buseri. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm.74.

¹³ Kamrani Buseri, *ibid*, hlm.78.

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.210-214.

keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁵

Strategi yang bertitik tolak dari suatu pendekatan, tidak semuanya cocok diterapkan dalam pembelajaran, karena setiap strategi mempunyai kekhasan sendiri-sendiri, dan harus disesuaikan dengan materi, gaya belajar peserta didik, media yang akan digunakan, dan lingkungan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai maka prinsip-prinsip penggunaan belajar harus diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integrasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberi motivasi. Strategi disusun berdasarkan orientasi pencapaian tujuan. Strategi dapat dirubah sesuai dengan kondisi apa yang telah dicapai dan yang akan dicapai selanjutnya

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran PAI

Sebelum menentukan strategi apa yang akan dipilih, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Menurut Majid, dalam pemilihan strategi pembelajaran, guru harus mengacu pada kriteria, yaitu antarlain: (1) kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi, (2) kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan, (3) kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, perbedaan kepribadian), (4) biaya, (5) kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau individu); (6) karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan); dan (7) waktu.¹⁶

Pemilihan strategi pembelajaran menentukan keberhasilan dari suatu program, untuk itu perlu disusun secara komprehensif, sistemik, kondisional dan selalu melihat peluang ke masa depan yang diharapkan. Perubahan globalisasi merubah perilaku dan gaya hidup manusia sehingga perlu menyesuaikan dengan kondisi teknologi, sarana dan tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya dan memiliki visi ke masa yang akan datang. Penyusunan perancangan strategi harus disesuaikan dengan kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat modern, multi kultural dan adanya

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), hlm.5.

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 108.

pengaruh budaya asing (Barat dan Timur).

2. Kajian tentang Strategi Pembelajaran PAI

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam atau *At-TarbiyahAl-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁷

Sementara itu Zuhairini berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.¹⁸ Pendidikan agama merupakan dasar untuk dapat merubah perilaku manusia agar sesuai dengan arah orang yang beragama, yaitu memiliki akhlak yang baik. Sementara itu Abdurrahim mengatakan bahwa tugas pokok pendidikan adalah untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran dari dalam (*intern*) masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri, yang terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama. Sangat penting bagi pendidikan keagamaan untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan sistem tanggung jawab bersama kepada generasi muda sesuai dengan panduan agama masing-masing.¹⁹ Panduan agama menentukan arah pembentukan perilaku objek suatu pembelajaran.

Secara garis besar, Pendidikan Agama Islam dapat dibagi tiga bentuk, *pertama*, pendidikan agama Islam yang berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan-wawasan, konsep-konsep, dan teori-teori; *kedua*, pendidikan agama Islam yang berbentuk penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan secara kelembagaan; *ketiga*, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk perilaku umat Islam dalam meresponnya.²⁰ Bentuk pendidikan agama memberikan gambaran cara apa saja yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Proses pembinaan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian mahasiswa wajib menggunakan pendekatan pedagogi, yaitu sebagai sebuah proses pendidikan

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 86.

¹⁸ Zuhairini dan Abdul Ghafur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm.1.

¹⁹ Abdurrohman, *Pendidikan Islam Postmodernisme Pandangan InklusifMultikultural* M. Amin Abdullah, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III, 2011), hlm. 39.

²⁰ Mujammil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 3.

yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keperibadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.²¹ Pengembangan kepribadian siswa merupakan arah sasaran pembelajaran agar tercapai kemandirian siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Tugas pendidik dalam hal ini dosen bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para mahasiswa, melainkan pendidik atau dosen mengemban tugas untuk mengembangkan keperibadian peserta didiknya secara terpadu, mengembangkan sikap mentalnya, mengembangkan hati nuraninya, sehingga peserta didik yakni mahasiswa akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Pendidik juga harus mengembangkan keterampilan mahasiswa, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.²² Program keterampilan merupakan suatu cara pembelajaran yang diharapkan membekali mahasiswa agar memiliki suatu keahlian praktis dalam suatu bidang untuk dapat dikembangkan di masyarakat.

Pembelajaran PAI sebagai upaya yang di dalamnya mengandung arti membimbing dan mengarahkan peserta didik atau mahasiswa untuk mencapai derajat makhluk yang tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain ciri khas pendidikan agama Islam dapat diketahui dari dua segi:

- a. Tujuannya: yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Allah.
- b. Isi pendidikannya yaitu ajaran Allah yang tercantum dalam Alquran yang dilaksanakan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.²³

Ahmad Munjin Nasih mengutip dari Syamsul Nizar, mengatakan bahwa tujuan pembelajaran PAI ada tiga, yaitu antara lain:

- a. *Jasmiyat*: berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.
- b. *Ruhiyat*: berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah, sebagai *'abd*. *Aqliyat*: berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI menurut Al-Ghazali ada dua, yaitu; yang *pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada

²¹ Sudarwan Danim, *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.70.

²² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4.

²³ Djumransjah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.11.

Allah S.W.T, dan yang *kedua* adalah kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴ Sasaran pendidikan yang ingin dicapai dalam pengembangan bakat dan kepribadian mahasiswa yaitu meningkatkan kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan hidup. Pembelajaran PAI akan membentuk perilaku mahasiswa menjadi lebih dekat kepada Allah Swt melalui bimbingan dan pembelajaran yang komprehensif.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, pengertian mengenai pembelajaran PAI yang sistemik dan terorganisir dapat difahami esensinya yaitu suatu kegiatan terprogram yang mendorong manusia sehingga mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cara tersebut dimulai dari ranah berpikir, menentukan sikap sampai dengan berperilaku atau berakhlak yang semuanya itu disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan As-Sunnah. Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai mata pelajaran melainkan suatu ajaran yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Zakiah Darajat, apabila saat ini ruang lingkup pengajaran atau Pendidikan Agama Islam mengerucut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, seperti Alquran, fiqih, hadits, dan akhlak. Dengan demikian harus ada metodik khusus untuk masing-masing mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran PAI itu bisa saja berubah menjadi lebih banyak, dan mungkin juga dikerucutkan atau digabungkan. Namun prinsip pokok dan sumber ajaran Islam yakni Alquran dan hadits tidak akan mengalami perubahan dan tidak akan bertambah lagi. Yang akan mengalami perkembangan dan perubahan yaitu pada pembahasan dan pengelompokannya menjadi bidang-bidang studi yang mungkin akan semakin banyak. Hal ini sangat bergantung kepada kemampuan pengembangan esensi pembelajaran agama Islam oleh umat Islam itu sendiri.²⁵

a. Kajian tentang Radikalisme

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, radikalisme berasal dari dua kata yakni radikal dan isme. Radikal berarti akar, pangkal dan dasar. Sedangkan isme berarti paham. Dengan demikian, maka radikal dapat diartikan sebagai paham yang mendasar. Jadi radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis serta sikap ekstrim dalam aliran politik.²⁶

²⁴ Djumransjah, *ibid* , hlm.73.

²⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), hlm. 63.

²⁶ Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2017). Kamus Besar Bahasa

Radikalisme merupakan faham atau aliran pemikiran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa yang mengusung perubahan. Adapun yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan atau mengajarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.²⁷

Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

b. Upaya Pencegahan Radikalisme

Terkait dengan upaya pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh para pendidik di pihak kampus, sebagaimana pendapat Ulul Huda, dalam hasil penelitiannya mengemukakan antara lain: (1) melestarikan kegiatan/syiar Islam yang penuh perdamaian, sejuk dan saling menyayangi, (2) memberikan kegiatan kemahasiswaan yang lebih banyak dengan meningkatkan bakat dan kemampuan melalui olah raga, riset dan pengembangan diri, (3) pimpinan universitas akan mengontrol fasilitas kampus, masjid, mushala, dan ruang-ruang pertemuan. Jadi jangan dibebaskan, diberikan sebebas-bebasnya kepada mahasiswa karena masjid, mushala, dan bahkan *student center*, (4) perlu penguatan kembali mata kuliah yang punya kaitan dengan penguatan kebangsaan. Misalnya, Agama Islam, Pancasila, kewarganegaraan, sejarah, ilmu sosial harus diperkuat dengan konteks kebangsaan. Begitu pula ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kalangan mahasiswa dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal, yaitu antara lain: (1) tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, (2) perkaya wawasan keagamaan yang benar, terbuka dan toleran, (3) bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan polarekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 808.

²⁷ A Faiz Yunus. (2017). Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani. Vol.13 (1), hlm.80.

maya, dan (4) membangun jejaring dengan komunitas damai baik offline maupun online untuk menambah wawasan dan pengetahuan.²⁸

c. Proses Penyebaran Faham Radikal

Agama memberikan kepada manusia nilai-nilai ruhani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan kecuali mempunyai landasan mental spiritual, juga memiliki kekuatan kebaikan dan kejahatan, apalagi untuk memenangkan kebaikan.²⁹ Jadi pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini karena fungsi agama adalah sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia.³⁰ Petunjuk untuk mengetahui kebenaran dan mengetahui kejahatan ada dalam nilai agama, sehingga mahasiswa dapat mengetahui nilai-nilai dasar agama yang harus diamalkan/dikerjakan. Mengerjakan sesuatu memiliki konsekuensi hukum menurut agama dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan agama Islam mengajarkan perbuatan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, yaitu membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah Swt.³¹ tidak terkecuali pada mahasiswa. Pendidikan Agama Islam akan memberikan arah dan tuntunan pada mahasiswa untuk melakukan aktivitas yang tidak bertentangan dengan nilai agama, karena memiliki akibat yang buruk bagi masa depannya. Mendekatkan diri kepada Allah S.W.T merupakan aktivitas yang akan memberikan semangat hidup yang lebih baik dan solusi permasalahan siswa yang memiliki masalah dengan perilaku buruk atau menyimpang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diyakini mampu membentuk seseorang menjadi manusia yang berakhlak baik, lebih bermoral dan bermartabat. Menjadikan seseorang memiliki nilai-nilai ajaran agama yang kelak dapat digunakan menjadi pedoman hidup. Mampu mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Inilah strategi pembelajaran PAI sebagai

²⁸ Ulul Huda, dkk. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, Prosiding Seminar, h. 551.

²⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

³⁰ Aat Syafaat, Sohari Sahrani & Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 72.

³¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *op.cit*, hlm. 7.

upaya membimbing dan melahirkan manusia yang berkualitas dan dapat meninggalkan sesuatu perbuatan yang membahayakan hidupnya.

Selanjutnya, lingkungan kehidupan sosial yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Menurut Antonius, lingkungan sosial yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri, demikian pula sebaliknya jika keadaan sosial masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi peserta didiknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin peserta didik berkembang salah dan sangat merugikan masa depannya jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya.³²

Menyoroti pentingnya pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa, seyogyanya pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi, baik PTU maupun PTKI, dan semua pihak diharapkan menjalankan perannya berupa pembinaan secara sistemik melalui program pendidikan, baik pada aspek mentalitas keperibadian maupun moralitas. Pembinaan terhadap aspek kepribadian khususnya di kalangan mahasiswa sangatlah penting. Sebagaimana yang dikatakan oleh Menurut Mujamil Qomar, bahwa keutamaan kepribadian ini bisa meliputi pengetahuan yang banyak, kedalaman wawasan, kematangan sifat, kedewasaan dalam bersikap, tertanamnya akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*), pembudayaan ekspresi peradaban yang tinggi, dan sebagainya dan itulah pentingnya pembentukan karakter.³³

Konsep pembentukan karakter di atas dapat diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dan memberikan warna pada setiap tahap yang meliputi setidaknya tiga domain, yaitu; domain akal, hati dan amal. Untuk membentuk karakter pada mahasiswa sebenarnya diperlukan pendidikan khusus yang berkenaan dengan pembentukan karakter atau akhlak Islami, diantaranya: sistem nilai, etika, kesalihan sosial dan sebagainya.

Sebenarnya, gerakan radikalisme tidak memiliki akar yang kuat di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut bukan merupakan produk asli bangsa Indonesia melainkan merupakan produk impor dari luar.³⁴

³² Antonius, *Pengaruh Kemandirian terhadap Interaksi Sosial pada Remaja*, (Semarang: Skripsi Universitas Soegijapranata, 2012), hlm.146.

³³ Mujammil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm.146.

³⁴ Saifuddin, (2011). Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Analisis Vo.XI,

3. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pembelajaran PAI

a. Faktor Penghambat

Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mencapai sasaran pendidikan yang hendak diwujudkan melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Termasuk pula perkiraan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non fisik (seperti mental spiritual dan moral, baik dari subjek maupun lingkungan sekitar).³⁵ Hambatan fisik berupa kekurangan fasilitas sarana prasarana, bahan bacaan, peraga, alat komunikasi dan informasi. Hambatan non fisik berupa faktor mental kejiwaan, psikologis dan latar belakang sosial.

Hambatan berupa pengaturan dan cara pembelajaran yang diterapkan sulit dikerjakan dan diterjemahkan oleh para pendidik di lapangan. Berdasar pengertian strategi “ *a set of dcision making rules for guidance of organizational behavior*”, yaitu serangkaian cara dalam membuat keputusan yang dipakai dalam sebuah acuan organisasi.³⁶ Hambatan dapat berupa cara pengambilan yang salah dalam menerapkan cara-cara dan strategi yang dibuat. Penyusunan cara-cara penentuan dan cara pembelajaran sangat menentukan keberhasilan program. Rencana cermat mengenai kegiatan khusus untuk mencapai tujuan. Rancangan penyusunan program harus disusun secara komprehensif dari semua stakeholder pendidikan.

Taktik, teknik dan strategi pencapaian tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan kajian dan diterapkan oleh orang yang kompeten di bidangnya, kurangnya sumberdaya manusia yang cakap dan terampil akan menghambat keberhasilan program. Taktik dan teknik dan strategi yang telah disusun baik tetapi para pelaksana yang tidak disiplin dan kompeten akan menyebabkan kegagalan program. Peta jalan yang jelas dalam mencapai strategi memudahkan para pelakasa menjalankan program mencapai tujuan.³⁷ Teknik dan strategi yang jelas akan mengurangi hambatan pelaksana untuk menterjemahkan strategi yang telah ditetapkan.

No.1, hlm. 25.

³⁵ Ibid

³⁶ Hasan Baharun, *Management Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, hal. 56.

³⁷ Heri Winarto, “*Manajemen Humas*”, hlm. 21.

b. Faktor Penunjang

Faktor penunjang keberhasilan program pendidikan dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik (mahasiswa) secara utuh. Kata **utuh** perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.³⁸

Keberhasilan pendidikan tersebut, misalnya dapat dikaji atau difahami dalam setiap rumusan SKL. Sebagai contoh SKL yaitu antara lain:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan menunjukkan sikap percaya diri.
- 3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dan lingkungan hidup sosial.
- 5) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 6) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 8) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial serta memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 10) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- 11) Menghargai karya seni dan budaya nasional dan menghargai tugas

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011, hlm. 10.

pekerjaan serta memiliki kemampuan untuk berkarya.

- 12) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 13) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun serta memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 14) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- 15) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 16) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah dan memiliki jiwa kewirausahaan.³⁹

Selain itu, indikator keberhasilan pembelajaran PAI di perguruan tinggi dapat diketahui dari berbagai perilaku warga kampus dalam kesehariannya yang tampak dalam setiap aktivitas, diantaranya yaitu: (1) kejujuran, (2) kesadaran, (3) keikhlasan, (4) kesederhanaan, (5) kemandirian, (6) kedewasaan, (7) kepedulian, (8) kebebasan dalam bertindak, (9) kecermatan/ketelitian, (10) dan, (11) komitmen.

Untuk kepentingan tersebut, dosen, ketua program studi, ketua jurusan, dekan, bahkan rektor harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan agama Islam dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa dan seluruh warga kampus sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga kampus untuk membina, mempraktikkan dan mengembangkannya.⁴⁰

4. Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI

Peningkatan pembelajaran PAI melalui strategi penyusunan cara, teknik dan program yang tersusun rapih mulai dari awal program, di pertengahan program sampai tahap akhir program. Sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan menjadi arah tujuan dari teknik pencapaian keberhasilan program. Kesenambungan program akan menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Strategi manajerial merupakan standar keberhasilan pengelolaan suatu program pembelajaran. Manajemen merupakan seni merencanakan, mengatur, mengelola dan mengevaluasi program. Bila sistem manajemen

³⁹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 11-12.

⁴⁰ E.Mulyasa, *ibid*, hlm. 12.

berjalan dengan baik maka akan dihasilkan out put/lulusan yang berkahlak mulia dan memiliki kompetensi. Bila manajemen tidak berjalan dengan baik dipastikan program akan menemui kegagalan.

B. Kontekstualisasi Teori Dalam Riset

Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, ide-ide dasar yang menerangkan fenomena sosial secara sistematis dan adanya saling keterkaitan dengan konsep lainnya. Penelitian bidang pendidikan agama Islam pada mulanya berorientasi pada pendekatan *behavioristik*, kemudian mengalami pengembangan ilmu pengetahuan sosial seperti ilmu hukum, budaya dasar, sosiologi, ekonomi, antropologi dan ilmu sosial lainnya. Hal ini tampak jelas dari pengaruh disiplin ilmu sosial dalam uji pengukuran hasil pendidikan.

Suatu produk riset penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu objektif, bahasa yang jelas, dapat diverifikasi dan empirik.⁴¹ Kontekstualisasi teori diuji dalam riset untuk mengetahui permasalahan yang diteliti sehingga menghasilkan arah penelitian yang diharapkan. Penetapan fokus dan desain penelitian akan dapat menjadi solusi dalam memecahkan suatu permasalahan dengan mudah.

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu realita sosial yang memerlukan pembuktian data secara empiris, baik pendekatan secara kuantitatif maupun kualitatif. Konsep merupakan satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu ide atau gagasan tertentu. Konsep dibangun untuk menghadapi permasalahan penelitian dengan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan langkah yang herarkis dan logis dalam menentukan temuan penelitian. Langkah-langkah ilmiah yaitu menganalisa masalah, mengkaji teori atau konsep-konsep, menentukan fokus dan subfokus masalah, membuat desain penelitian, mengumpulkan data dan fakta lapangan, analisis data, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.⁴² Pendekatan desain penelitian pengembangan kepribadian yang berhubungan dengan perilaku sosial dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui secara faktual dilihat dari perubahan sikap karena adanya tindakan proses dalam suatu pembelajaran.

Suatu teori dalam riset dapat dikatakan juga sebagai paradigma atau serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Keyakinan dalam ilmu agama merupakan paradigma, dimana suatu teori yang sudah pasti

⁴¹ Toha Anggoro, “*Ruang lingkup dan Tujuan Penelitian Pendidikan*”, hlm. 12-14.

⁴² Toha Anggoro, *ibid*, hlm. 12.

(*qot'i*) tidak berubah dan benar adanya. Orang Islam menyakini sumber kebenaran berasal dari wahyu Ilahi yaitu Alquran. Dalam praktik ilmu sosial paradigma merupakan usaha konstruksi manusia, meliputi tiga elemen *epistemologi, ontologi dan metodologi*.⁴³ Epistemologi memunculkan pertanyaan antara peneliti dan yang diketahui, ontologi memunculkan pertanyaan tentang hakekat realitas dan metodologi menfokuskan meraih pengetahuan. Penelitian kualitatif akan menguji sejauh mana paradigma mengubah dan merekonstruksi pada posisi-posisi dan keadaan tertentu. Tujuan penelitian dari paradigma diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi yang didalamnya kriteria tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan tema-tema sifat layak dipercaya dan *authentic*.

Riset pada studi kasus memfokuskan pada kajian yang bersifat eksklusif terbatas pada kasus yang diteliti peneliti, yaitu mencari sesuatu yang umum dan khusus namun pada akhirnya menemukan sesuatu yang unik dan menarik. Keunikan berpeluang pada ciri khas atau hakikat kasus, latar belakang historisnya, konteks fisik mencakup ekonomi, agama, politik, hukum dan estetika. Pengungkapan studi kasus dalam penelitian mengikuti protokol pada fokus kasus yang diteliti yang berisi instrumen penelitian mengenai prosedur, pertanyaan-pertanyaan dan rencana analisis kasus.⁴⁴ Proses penelitian meliputi peneliti sebagai subjek, paradigma atau sudut pandang teoritis, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan seni menarik interpretasi. Dalam hal ini nampak uji teori dalam sebuah riset merupakan suatu hal penting dalam penentuan arah dan tujuan penelitian. Penelitian begitu penting dilakukan dalam upaya menyingkap dan menjawab permasalahan. Dalam masalah ini, Darwis berpendapat bahwa permasalahan dalam penelitian akan dipelajari, dikaji, dipecahkan atau diselesaikan, lalu dibuat kesimpulannya sesuai dengan konteks permasalahannya, diungkapkan kesulitannya, dilemanya, hingga persoalan tersebut dapat diatasi.⁴⁵

⁴³ Denzin N.K. and Lincoln Y.S., “*Handbook of Qualitative Research*”, hlm. 123.

⁴⁴ Robert K Yin, *Case Study Research, Design and Method*, hal. 79.

⁴⁵ Amri Darwis. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 22.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran PAI di Institut Pertanian Bogor

a. Kurikulum Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil obserbasi dan wawancara dengan informan dididapatkan informasi bahwa pembelajaran mata kuliah PAI di IPB mengacu pada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh tim dosen PAI sehingga materi pembelajaran berbasis pada integrasi ilmu. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh informan utama yang mengatakan, “Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di IPB merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum IPB itu sendiri. Tujuannya untuk mengembangkan wawasan keIslaman dan mengaplikasikan ajaran Islam menuju pemahaman dan penguasaan Islam yang sempurna sehingga ada integrasi antara ilmu keIslaman dengan ilmu-ilmu kealaman”.⁴⁶

Selanjutnya, terkait dengan materi ajar yang disampaikan dosen sebagaimana dikemukakan oleh informan dosen/pengajar PAI yang menerangkan bahwa, “Materi yang disampaikan dalam proses belajar PAI di IPB secara garis besar dibagi dalam dua tahap. *Tahap pertama*, yaitu penyampaian materi agama dan ilmu pengetahuan selama tiga kali pertemuan. *Tahap kedua*, yaitu penyampaian materi yang berhubungan dengan keagamaan secara langsung, seperti manusia dan agama, akidah dan karakteristiknya, syariah dan karakteristiknya, serta akhlak dan dakwah”.⁴⁷

Tujuan akhir proses pembelajaran PAI di IPB adalah agar mahasiswa tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan (dikotomi) dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Indikatornya yaitu bahwa mahasiswa bersemangat untuk menuntut ilmu agama, pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan umum dengan motivasi yang tinggi karena diperintahkan agama.⁴⁸

Dengan adanya pembelajaran PAI ditambah dengan suasana keIslaman yang kental di kampus IPB, banyak alumni ataupun mahasiswa IPB yang terus mendalami secara khusus dan juga mengamalkan ajaran agama Islam. Hasilnya, alhmdulillah banyak alumni IPB yang menjadi saintis Islam, juga

⁴⁶ W.P-NB-Dosen PAI-5-08-2020.

⁴⁷ W.P-UH-Koordinator Dosen PAI-IPB-24-9-2020.

⁴⁸ Wawancara dengan Dr.Ustadz Hamzah-Koordinator Dosen PAI-IPB-24- 9-2020.

sebagai penggerak kegiatan keIslaman di lingkungannya. Bahkan banyak pula yang menjadi atau agama, diantaranya pak Prof.Hery Suhardiyanto (Rektor IPB periode 2007-2017 dan juga par Rektor sekarang yaitu Prof.Arif Satria, mereka itu dulu waktu menjadi mahasiswa sebagai Tim Asistensi pengajar PAI di IPB.⁴⁹

b. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan dididapatkan informasi bahwa metode pembelajaran pada mata kuliah PAI di IPB disampaikan dengan berbagai metode yang variatif dan dinilai efektif. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh informan utama yang mengatakan, “Metode pembelajaran PAI yang diterapkan di IPB adalah Metode Dialog (*Hiwar*), Metode Ceramah, Metode Aplikasi dan Pengamalan, Metode Keteladanan (*Qudwah hasanah*), Metode Nasehat, Metode Hadiah dan Hukman, Metode Pembiasaan, dan Metode Responsi/Asistensi. Jadi Untuk itu metode pembelajaran PAI yang digunakan di IPB diantaranya seperti; metode ceramah dan metode dialog atau hiwar”.⁵⁰

Temuan di atas sependapat dengan keterangan informan lain yang juga menjabat sebagai dosen PAI dengan masa pengabdian 37 tahun, ia menjelaskan bahwa, ”Metode pembelajaran PAI yang dilakukan oleh dosen PAI disampaikan dengan sistem mentoring dan pembagian kelompok diskusi diselenggarakan di Masjid Al-Hurriyah yang terbagi pada 30 kelompok, mengingat jumlahnya yang banyak, maka untuk efektifitas dan pendalamannya materi PAI disampaikan dengan cara ceramah dan diskusi-diskusi yang dipimpin oleh ketua kelompok atau mentor yang telah ditunjuk oleh koordinator dosen PAI, namun secara teknis diarahkan oleh dosen PAI. Selain itu, untuk pendalaman materi- materi agama Islam, setiap mahasiswa diberikan modul mata kuliah PAI yang telah dibuat oleh tim penyusun bahan ajar mata kuliah PAI yaitu tim dosen/pengajar PAI IPB”.⁵¹

c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran PAI di IPB

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa pelaksanaan dan proses pembelajaran matakuliah PAI dilakukan pada jam perkuliahan dan di luar jam perkuliahan. Hal ini sebagaimana dikemukakan

⁴⁹ Wawancara dengan Dr. Ustadz Hamzah- Koordinator Dosen PAI-IPB, 01-10-2010.

⁵⁰ Wawancara dengan Ust.Dr. Hamzah, M.Si-Koordinator Dosen PAI-IPB- 24-9-2020.

⁵¹ Wawancara dengan Ust.Drs.H.Syamsudin, MA-Dosen PAI-IPB-3-9- 2020.

oleh informan bahwa, “Pelaksanaan dan proses pembelajaran PAI di IPB diselenggarakan di seluruh program studi. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak IPB. Untuk mendukung efektivitas penyelenggaraan PAI ini, proses dan pelaksanaan pembelajaran PAI di IPB juga dilakukan di luar jam perkuliahan. Caranya dengan asistensi dan penyelenggaraan kajian-kajian keIslaman yang berkerjasama dengan elemen-elemen organisasi di lingkungan IPB. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tuntas”.⁵²

Informasi di atas dibenarkan oleh informan yang berstatus mahasiswa IPB, ia menjelaskan terkait proses dan pelaksanaan pembelajaran PAI di IPB yang menerangkan bahwa, “Pelaksanaan pembelajaran PAI di IPB dilaksanakan sesuai jadwal, di awal dan di akhir diadakan stadium general di Gedung Graha Widya Wisuda yang menampung kurang lebih 2000 mahasiswa paterinya dosen PAI, kemudian pada pertemuan kedua dan seterusnya dilaksanakan dengan sistem kegiatan mentoring yang melibatkan asistensi, para ketua mentornya adalah mahasiswa tingkat V yang sudah diseleksi oleh dosen PAI. Sedangkan kegiatan mentoring/pembelajaran PAI dipusatkan di masjid Al- Hurriyah kampus IPB. Dalam sistem mentoring pembelajaran PAI terlebih dahulu mentor menyampaikan materi kemudian setelah itu diadakan diskusi, tanya jawab, dan di akhir diskusi mentor memberikan tugas atau ada penugasan”.⁵³

Pembelajaran mata kuliah PAI diselenggarakan di dalam kelas di luar kelas, yaitu di Aula Graha Widya Wisuda (GWW) dan di Masjid Al-Hurriyah yang dilaksanakan dalam bentuk mentoring setiap pekan. Pembelajaran PAI dilaksanakan untuk mahasiswa tingkat satu.⁵⁴

Adapun waktu perkuliahan atau KBM dilaksanakan mulai hari Senin – Kamis, mulai pukul 08.00-11.00 Wib. Selanjutnya pukul 11.00 – 14.00 Wib. Mata kuliah PAI diajarkan pada mahasiswa tingkat satu, yaitu di semester I dan II. Mata kuliah PAI itu diajarkan pada tahun pertama mengingat jumlah mahasiswa tingkat satu cukup banyak yaitu berjumlah 4000 orang. Jadi kami bagi dua tahap, pembelajaran di semester satu 2000 mahasiswa dan 2000 orang lagi di semester dua.⁵⁵

Tujuan proses pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan motivasi mahasiswa atau peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran Islam dengan

⁵² W.P-UH-Koordinator Dosen PAI-IPB-24-9-2020.

⁵³ Wawancara dengan MFA-Mhs Fakultas Ekonomi dan Manajemen Prodi Ekonomi Syariah Tingkat akhir, Pengurus Lembaga Dakwah Fakultas Tgl 22-10-2020.

⁵⁴ Wawancara dengan Syaerozi-alumni FAPETA-2008-Tgl.11-8-2020.

⁵⁵ Wawancara dengan US-Dosen PAI-IPB-3-9-2020.

baik, dan agar dapat menggambarkan bahwa agama Islam bukanlah agama eksklusif melainkan agama Inklusif. Siapa saja boleh mendalami, memahami, dan mengamalkan ajaran mulia tersebut. Alasan lainnya yakni agar para dosen umum tersebut mampu memberikan motivasi serta contoh yang nyata, bahwa ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum tidak bertentangan.⁵⁶

d. Kualifikasi Pendidik/Dosen

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama didapatkan informasi terkait kualifikasi dosen yang mengampu mata kuliah PAI, ia mengatakan bahwa, “Latar belakang dan jumlah dosen yang linear dengan bidang studi PAI sangat kurang (bukan backgroundnya) tapi mereka memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, karena mungkin mereka itu dulunya pernah mondok di pesantren dan belajar agama, sehingga mereka memiliki kompetensi dalam memahami literatur agama Islam terutama yang berbahasa arab”.⁵⁷

Berdasarkan informasi di atas, para dosen/pengajar PAI di IPB terdiri dari dua latar belakang pendidikan yang berbeda. Artinya para pengajar PAI tidak semua lulusan dari Perguruan Tinggi Keagamaan atau UIN namun ada juga dari PTU seperti UI, IPB, ITB dan lulusan luar negeri. Tujuannya agar dapat menggambarkan bahwa agama Islam bukanlah agama eksklusif melainkan agama Inklusif. Siapa saja boleh mendalami, memahami, dan mengamalkan ajaran mulia tersebut. Alasan lainnya yakni agar para dosen umum tersebut mampu motivasi contoh nyata, bahwa agama dengan ilmu pengetahuan tidak bertentangan”.⁵⁸

Secara kuantitas, dosen yang mengajar matakuliah PAI di IPB belum rasio jumlah mahasiswa, namun pimpinan kampus telah mencari solusi dan yang dinilai dalam penanganan dan pelaksanaan KBM kepada sejumlah mahasiswa yang mencapai jumlah ribuan mahasiswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan informan, ”Di IPB sebenarnya kalau khusus dosen mata kuliah PAI hanya ada 7 orang, karena jumlahnya tidak mencukupi maka kami membuat tim dosen pengajar PAI dengan melibatkan para dosen dari disiplin ilmu lain, misalnya dari jurusan sains yang memiliki kompetensi tentang agama, misalnya dia dosen fisika homebase-nya di Fakultas Sains tapi memiliki kelebihan, misalnya; hafal Alquran dan menguasai bahasa arab dan pemahaman agamanya baik, maka kami rekrut menjadi tim dosen PAI. Jadi

⁵⁶ Wawancara dengan Dr.NB-Dosen PAI-IPB-01-10-2020.

⁵⁷ Wawancara dengan Dr. Ustadz Hamzah PAI-IPB-Tgl.01-10-2020.

⁵⁸ Wawancara dengan Dr.Ustadz Hamzah-Koordinator Dosen PAI-IPB-24- 9-2020.

tim dosen PAI di IPB untuk saat ini semuanya berjumlah 16 orang. Tim ini diketuai oleh koordinator dosen matakuliah PAI”.⁵⁹

Saat ini yang menjadi Koordinator dosen PAI di IPB yaitu diamanahkan kpd Ust.Dr.Hamzah, sebelumnya dijabat oleh Ust.Drs. Syamsudin, beliau tinggal di Perumahan Dosen IPB, biasanya sering shalat dzuhur dan ashar berjamaah bahkan sering menjadi imam di Masjid Al-Hurriyah namun karena sekarang masih situasi pandemi, maka beliau agak jarang ke masjid. Menurut informasi dari kampus, insya Allah mulai Januari 2021 kegiatan akademik di IPB akan normal kembali.⁶⁰

e. Sarana Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa sarana pendidikan yang tersedia untuk pembelajaran PAI di IPB sangat memadai. Seperti yang dikatakan informan, “Sarana yang digunakan untuk pembelajaran PAI di IPB yaitu di kelas, asrama dan di masjid Alhurriyah, masjid kampus IPB. Namun kegiatan dalam bentuk pelaksanaan mentoring dipusatkan di masjid Al-Hurriyah. Mengingat masjid Al-Hurriyah ini memiliki daya tampung yang memadai”.⁶¹

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat berbagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran matakuliah PAI, mulai dari faktor mahasiswa dan dosen, lingkungan, kurikulum, dan metode pembelajarannya. Informasi lebih rinci sebagaimana dikemukakan oleh informan utama, Diantara faktor-faktor pendukung proses pembelajaran PAI di IPB, antara lain:

Pertama, pendidik/dosen dan mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki strategi yang baik, terbuka dan tidak bersifat otoriter. Para dosen PAI mampu memberikan motivasi untuk belajar agama Islam secara berkelanjutan. Sikap keterbukaan antara dosen dan mahasiswa penting untuk membangun kreatifitas dan meningkatkan hasil belajarnya. Begitu para mahasiswa IPB menunjukkan semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar/mengkaji agama Islam. Hal ini terindikasi pada kedisiplinan dan kekompakan mereka dalam setiap pembelajaran PAI yang sudah terjadwalkan, baik di asrama, di kelas maupun di masjid Al-Hurriyah. **Kedua**, faktor lingkungan pendidikan. Bahwa lingkungan pendidikan di IPB

⁵⁹ Wawancara dengan US-Dosen PAI-IPB-24-9-2020.

⁶⁰ Wawancara dengan Nur-Karyawan-DKM Al-Hurriyah-IPB-11-8-2020.

⁶¹ Wawancara dengan Dr.Ustadz Hamzah-Koordinator Dosen PAI-IPB-24- 9-2020.

ini sangat memadai dan dapat berpengaruh selama proses belajar mengajar berlangsung. **Ketiga**, faktor kurikulum. Kurikulum PAI di IPB merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum IPB itu sendiri. Adanya integrasi ilmu dalam pembelajaran PAI. Tujuannya untuk mengembangkan wawasan keIslaman dan mengaplikasikan ajaran Islam menuju pemahaman dan penguasaan Islam yang sempurna bahwa ilmu agama itu tidak dikotomi. **Keempat**, faktor metode pembelajaran PAI yang diterapkan para dosen sangat variatif. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk keberhasilan kegiatan proses pembelajaran PAI”.⁶²

Selain faktor pendukung yang dikemukakan di atas, dalam proses pembelajaran PAI di IPB juga ditemukan faktor penghambat, sebagaimana dikatakan oleh informan, “Untuk masalah faktor penghambat pembelajaran PAI di IPB alhamdulillah hampir tidak ada. ya mungkin faktor penghambat saat ini karena masih situasi pandemi sehingga perkuliahan/pembelajaran PAI harus dilaksanakan dengan sistem daring. Aspek lainnya memang dilihat dari jumlah agama di IPB sangat terbatas, tapi kita sudah menerapkan metode asistensi, yaitu dengan cara memilih mahasiswa semester lima, menseleksi mereka, mengkader dan mempersiapkan serta membekali mahasiswa tersebut untuk menjadi koordinator pembelajaran agama Islam melalui kegiatan mentoring secara sistemik dan terorganisir dengan baik”.⁶³ Sejalan dengan informasi di atas, informan lainnya yang juga dosen PAI mengatakan terkait masalah faktor penghambat pembelajaran PAI, “kalau faktor penghambat PAI di IPB mungkin hanya faktor terbatasnya jumlah dosen, karena dosen yang khusus ditugaskan utk mengajar PAI berjumlah 16 orang. Oleh karena itu sebagai solusinya kami menerapkan sistem mentoring yang melibatkan sejumlah mahasiswa tingkat V untuk menjadi ketua kelompok dalam kegiatan mentoring yang dipusatkan di masjid Al-Hurriyah IPB”.⁶⁴

3. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan ditemukan informasi bahwa strategi meningkatkan kualitas pembelajaran pembelajaran PAI di PB sudah dilakukan dan terorganisir dengan baik. Sebagaimana dikemukakan oleh informan utama, “Mengingat jumlah mahasiswa IPB setiap tahunnya sangat banyak, maka strategi yang kami lakukan untuk mengajar matakuliah Pendidikan agama Islam ialah dengan

⁶² W.P.NB-Dosen PAI-IPB-1-10-2020.

⁶³ Wawancara dengan Dr. Ustadz Hamzah, Koordinator Dosen PAI-24-09- 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Ust.Drs. Syamsudin, MA-DosenPAI IPB-Tgl 25-09- 2020.

cara menyiapkan asisten pengajar PAI. Mahasiswa yang dipilih dan dijadikan asisten pengajar PAI yaitu mahasiswa semester 5 dari berbagai Jurusan yang terlebih dahulu dibina dan diseleksi oleh dosen pengajar agama Islam. Memang ada 7 dosen PAI yang ada adalah orang yang utama, tapi mereka tidak mungkin membackup semuanya, meskipun matakuliah Pendidikan agama Islam itu hanya satu, tapi tidak mungkin semuanya bisa kepegang. Maka dengan melibatkan asisten atau pengajar PAI dari kalangan mahasiswa itu sangatlah membantu kami dalam meningkatkan kualitas pembelajaran”.⁶⁵

Terkait temuan di atas, informan lain yang juga menjabat sebagai dosen PAI mengemukakan keterangan yang sejalan, ”Teknis pelaksanaan dan proses pembelajaran PAI di IPB diselenggarakan di seluruh program studi. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak IPB. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran PAI ini, proses dan pelaksanaan pembelajaran PAI di IPB juga dilakukan di luar jam perkuliahan. Caranya dengan asistensi dan penyelenggaraan kajian-kajian keIslaman yang berkerjasama dengan elemen-elemen organisasi di lingkungan IPB”.⁶⁶

Adapun isu terkait pemberitaan di media sosial mengenai penyebaran faham radikal atau radikalisme di kampus IPB sejauh ini peneliti belum mendapatkan suatu fakta atau bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan utama yang mengatakan, ”kalau saya cermati bahwa beredarnya berita negatif di media sosial mengenai adanya radikalisme di IPB sejauh ini tidak dapat dibuktikan secara objektif. Artinya validitas berita itu sangat tidak berdasarkan pada realitas yang ada di kampus IPB. Jadi ya sebenarnya tidak ada radikalisme, buktinya tahun 2020 ini IPB menempati peringkat kesatu sebagai PTN terbaik yang dirilis oleh Dikti Kemdikbud pada tanggal 18 Agustus 2020 dengan skor 3.648. Standar penilaian yang dilakukan oleh Kemendikbud meliputi 4 indikator penilaian, yaitu: (1). Indikator Input (20 persen): meliputi persentasi jumlah dosen S3, jumlah lektor dan guru besar, rasio mahasiswa dan dosen, jumlah mahasiswa asing dan jumlah dosen yang bekerja sebagai praktisi pada industri, (2). Indikator proses (25 persen): meliputi penilaian akreditasi universitas dan program studi, kerja sama perguruan tinggi, pembelajaran daring, pelaksanaan Kampus Merdeka belajar, kurikulum KKNI, dan juga kelengkapan laporan kinerja perguruan tinggi, (3). Indikator output (25 persen): meliputi penilaian

⁶⁵ Wawancara dengan Ust.Dr.Hamzah, M.Si-Koordinator Dosen PAI-IPB- 24-9-2020.

⁶⁶ Wawancara dengan NB-Dosen PAI-IPB-Tgl.1-10-2020.

jumlah artikel ilmiah, kinerja penelitian dan mahasiswa, dan jumlah prodi bersertifikasi internasional, dan (4). Indikator outcome (30 persen): meliputi penilaian kinerja inovasi, jumlah lulusan yang memperoleh kerja dalam waktu 6 bulan, jumlah nilai sitasi per dosen, dan kinerja pengabdian masyarakat. Jadi tidak mungkin kampus terbaik terparadikalisme”.⁶⁷

Sejalan dengan keterangan informan di atas, informan dari dosen lainnya yang juga berstatus sebagai dosen pengajar PAI yang sudah 37 tahun mengabdikan memberikan keterangan bahwa, ”Begini ya!, kalau saya cermati bahwa beredarnya berita negatif di media sosial mengenai adanya radikalisme di IPB sejauh ini tidak dapat dibuktikan secara objektif. Artinya validitas berita itu sangat tidak berdasarkan pada realitas yang ada di kampus IPB. Jadi ya sebenarnya tidak ada radikalisme, buktinya tahun 2020 ini IPB menempati peringkat satu sebagai PTN terbaik menurut Kemendikbud”.⁶⁸

Informasi tersebut juga sependapat dengan keterangan Sejalan dengan informasi diatas, informan lain yang berstatus sebagai mahasiswa IPB memberikan keterangan, ia mengatakan, “Saya tidak merasakan di kampus IPB ada radikalisme, karena sepengetahuan saya selama mengikuti pembelajaran PAI, dosen tidak pernah memberikan suatu doktrin yang mengarah pada paham radikal, informasi yang tersebar di media sosial bahwa IPB adalah salah satu kampus yang terparadikal itu tuduhan dari pihak yang tidak mengetahui tentang kondisi dan suasana pembelajaran di IPB”.⁶⁹

B. Diskusi Data/Temuan Penelitian

1. Pembahasan Hasil Mengenai Strategi Pembelajaran PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa

Strategi pembelajaran PAI di IPB telah ditetapkan baik pada program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran matakuliah Pendidikan Agama Islam ialah dengan cara menyiapkan asisten pengajar PAI. Mahasiswa yang dipilih dan dijadikan asisten pengajar PAI yaitu mahasiswa semester 5 dari berbagai Jurusan yang terlebih dahulu dibina dan diseleksi oleh dosen pengajar agama Islam.⁷⁰

Perencanaan strategi pembelajaran PAI telah ditetapkan sebelum program dilaksanakan seperti perencanaan menyiapkan kader

⁶⁷ Wawancara dengan Ust.Dr.Hamzah-Koordinator PAI IPB, Tgl.24-10- 2020.

⁶⁸ Wawancara dengan Ust. Drs. H.Samsudin,MA-Dosen PAI-25-09-2020.

⁶⁹ Wawancara dengan MFA-Mhs Fakultas Ekonomi dan Manajemen Program Studi Ekonomi Syariah tingkat akhir, Pengurus Lembaga Dakwah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Tanggal 22-10-2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Ust.Dr.Hamzah-Koordinator PAI IPB, Tgl.24-10- 2020.

asisten/pengajar PAI yang direkrut dari kalangan mahasiswa semester 5, mereka dibekali dengan seperangkat materi ajar, metodologi pengajaran, pembinaan secara intensif dan terorganisir dengan baik sebelum ditugaskan oleh koordinator dosen PAI menjadi asisten pengajar.

Perencanaan dan metode yang disusun sudah sesuai dengan strategi yang diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran berisikan perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷¹

Memang pengertian strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation acheiving something*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving something*. Maksudnya adalah strategi yang menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁷²

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) seperti di IPB, strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam rangka memudahkan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikehendaki, mengoptimalkan sumber daya yang ada serta untuk meminimalisir pelbagai pemborosan seperti tenaga, keuangan, sarana prasarana dan waktu pembelajaran PAI yang diterapkan di IPB.

Oleh sebab itu, strategi bisa juga dikatakan sebagai langkah cerdas yang apabila langkah cerdas tersebut tidak tepat, maka tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai.⁷³ Strategi yang tidak tepat akan menyebabkan kegagalan sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak didapatkan. Untuk itu penyusunan strategi yang tepat akan menentukan keberhasilan suatu program.

Hal tersebut sesuai pendekatan teori dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu: (1) kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan, (2) kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan, (3) kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran, (4) biaya, (5) kemampuan strategi pembelajaran baik kelompok atau idividu; (6)

⁷¹ Martinus Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.135.

⁷² Akhmad Sofa. *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam PAI* dalam Muh. Sya'roni (ed) *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 3.

⁷³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 208.

karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan); dan (7) waktu yang dibutuhkan.⁷⁴ Pemilihan strategi telah ditetapkan sesuai arahan, memang situasi pandemi covid 19 menjadi salah satu kendala waktu dan teknis pembelajaran PAI di IPB.

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu memahami orang-orang beragama Islam untuk mengamalkan ajarannya sesuai tuntunan Rasulullah dan para ulama. Dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan penguatan karakter.⁷⁵ Pendidikan agama merupakan dasar untuk dapat merubah perilaku manusia agar sesuai dengan arah orang yang beragama, yaitu memiliki akhlakul karimah. Melihat adanya perubahan perilaku mahasiswa merupakan bukti keberhasilan program pembelajaran PAI di IPB.

Silabus dan garis besar pendidikan agama Islam (PAI) di IPB berbentuk materi keIslaman yang berisi pemikiran dan wawasan keIslaman yang disampaikan dengan berbagai metode pembelajaran yang variatif, yaitu dalam bentuk ceramah, metode dialog (*hiwar*), metode ceramah, metode aplikasi atau pengamalan ilmu, metode keteladanan (*qudwah hasanah*), metode nasehat, metode hadiah dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode responsi/asistensi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI yaitu meningkatkan kesempurnaan akhlak dan menjadikan pribadi yang berintegritas. Pembelajaran PAI akan membentuk perilaku mahasiswa menjadi lebih dekat kepada Allah S.W.T melalui bimbingan dan pembelajaran agama secara komprehensif dan sistemik.

Hal diatas selaras juga dengan rumusan tujuan Pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini menegaskan pula bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi pun pada dasarnya menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan sempurna (*insân kâmil*), yakni manusia yang beriman, bertakwa,

⁷⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 108.

⁷⁵ Zuhairini dan Abdul Ghafur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm.1.

berakhlakul karimah, sehat, berilmu, kreatif, cakap, berbudaya dan menjadi warga negara yang baik serta bertanggungjawab.

Strategi pembelajaran PAI harus sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan warna pada setiap tahap proses pembelajaran yaitu meliputi setidaknya tiga domain, yaitu; domain akal, hati dan amal. Domain akal dilakukan dengan transfer knowledge berdampak positif pada perubahan pola pikir, perasaan, dan peningkatan kualitas ibadah. Untuk membentuk karakter mahasiswa yang lebih baik, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana terdeskripsikan dalam tabel 3.1 di bawah:

Tabel 3.1
Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Uraian	Kondisional	Pembahasan
1	Sarana Prasarana	Ruang kuliah, Masjid, area belajar terbuka dan luas, Bahan Bacaan, Modul, Mushaf Alquran dan peralatan shalat. Aula/tempat pertemuan, perpustakaan, dan fasilitas wi-fe/internet.	Sarana Pendidikan perlu perhatian pihak pengelola berupa perawatan/pemeliharaan agar memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam pengkajian ilmu dan kenyamanan belajar terutama sarana untuk pembelajaran dan komunikasi pembinaan bagi mahasiswa. Masjid Al-Hurriyah sebagai sentral tempat pembinaan keagamaan bagi mahasiswa perlu penataan dan pemeliharaan secara intensif.
2	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di	▪ Garis besar pendidikan agama Islam (PAI) di IPB

		IPB merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum IPB itu sendiri. Ada integrasi ilmu dalam muatan materi PAI yang diajarkan oleh dosen pengajar.	berbentuk materi keIslaman yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu kealaman, sains dan teknologi akan berdampak terbuka dan cakrawala berfikir positif pada mahasiswa IPB dan telah terimplementasikan dalam akhlak keseharian mereka. Terjadinya integrasi keilmuan diantara dosen pengajar PAI telah berdampak positif dalam meningkatkan moderasi beragama yang baik di kalangan mahasiswa. ▪ Materi ajar PAI yang diajarkan oleh para dosen bertujuan untuk mengembangkan wawasan mahasiswa tentang dinul Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam perilaku keseharian menuju pemahaman, penguasaan dan pengamalan dinul Islam yang
--	--	--	--

			sempurna.
3	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran PAI yang diterapkan di IPB adalah Metode Dialog (Hiwar), Metode Ceramah, Metode Aplikasi dan Pengamalan, Metode Keteladanan, Metode Nasehat, Metode Hadiah dan Hukman, Metode Pembiasaan, dan Metode Responsi/Asistensi.	Kesesuaian pembelajaran disesuaikan dengan keragaman yang mencakup aspek usia, jenis kelamin, bakat dan potensi dalam hal ini kecakapan dosen dosen/pengajar PAI menentukan arah keberhasilan pembelajaran PAI. Hal ini sesuai pendekatan teori dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan yang akan dicapai, kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan, kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran, pembelajaran baik kelompok atau individu.
4	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Waktu perkuliahan/pembelajaran PAI dilaksanakan hari Senin sampai Kamis, mulai pukul 08.00-11.00 Wib. Selanjutnya pukul 11.00 – 14.00 Wib	Waktu yang telah dijadwalkan untuk pembelajaran PAI dinilai sudah cukup efektif dan disesuaikan dengan beban SKSnya.

5	Kualifikasi pendidik/dosen	Dosen agama Islam yang ditugaskan secara khusus berjumlah 7 orang namun dibantu oleh sejumlah dosen yang berlatar disiplin ilmu lain yang memiliki kompetensi mengajar agama Islam. Latar belakang dan jumlah dosen yang linear dengan bidang studi PAI memang masih sangat kurang (bukan backgroundnya) tapi mereka memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, karena mungkin mereka itu dulunya pernah mondok di pesantren dan belajar agama, sehingga mereka memiliki kompetensi dalam memahami literatur agama Islam terutama yang berbahasa arab.	Pendidik/dosen pengajar PAI di IPB sudah melakukan tranformasi pengetahuan dan pemahaman mengenai urgensi agama Islam dalam kehidupan. Selain itu, dosen mengembangkan keperibadian mahasiswa terpadu, mengembangkan sikap mentalnya, mengembangkan hati nurani, sehingga mahasiswa sensitif terhadap masalah-masalah yang tidak ada sumbernya dalam dinul Islam. Dosen PAI sudah memberikan pemahaman yang benar tentang esensi ajaran Islam yang universal agar mahasiswa terhindar dari berbagai penyimpangan pemahaman yang tidak dapat dibenarkan oleh ajaran Islam, misalnya radikalisme, pluralisme, liberalisme, dan ekstrimisme.
---	----------------------------	---	---

2. Pembahasan Mengenai Faktor-faktor yang Menjadi Penunjang dan Penghambat Pembelajaran PAI di IPB

Terdapat berbagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran matakuliah PAI di IPB, mulai dari faktor mahasiswa dan dosen, lingkungan, kurikulum, dan metode pembelajaran, dan sarana pendidikan. Fasilitas sarana pendidikan seperti masjid, aula, ruang belajar, dan ruang terbuka sangat menunjang keberhasilan pembinaan mahasiswa IPB. Masjid Al-Hurriyah dengan segala fasilitasnya memberikan kenyamanan untuk belajar dan mengkaji materi agama Islam untuk meningkatkan kualitas diri menjadi hamba Allah yang baik. Suasana ibadah memberikan dorongan untuk semangat belajar dan mengkaji berbagai ilmu. Keberhasilan pembelajaran PAI juga tergantung kompetensi para pendidik/dosennya. Bila amalan masjid berjalan seperti shalat lima waktu berjamaah, banyaknya zikir dan adanya taklim, mentoring, diskusi, simulasi dan persensi, maka keberhasilan dan tujuan program pembelajaran PAI akan tercapai. Selain itu, adanya penekanan agar shalat berjamaah di masjid Al-Hurriyah dan contoh teladan dari para dosen pengajar PAI menjadi faktor penting makmurnya masjid dengan syiar Islam di kampus IPB.

Faktor penunjang keberhasilan pembelajaran PAI diantaranya; dosen agama yang berkompeten, profesional, disiplin, metode pembelajaran yang efektif, jadwal pembelajaran yang efektif, sarana pendidikan yang memadai, dan motivasi mahasiswa untuk belajar sangat tinggi, dan struktur kurikulum yang lengkap, yaitu mengintegrasikan antara materi ajar agama Islam dengan ilmu kealaman (sains). Materi berkenaan dengan dasar-dasar keIslaman, ibadah praktis seperti shalat, wudhu dan thaharah, tsaqofah, aqidah, dan akhlak. Materi akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan mahasiswa.

Selain hal di atas, faktor ruhani juga menjadi perhatian para dosen mengajarkan pendidikan agama Islam, dimana faktor rohani seperti faktor kejiwaan dan mental perlu mendapat perhatian, bila kejiwaannya sehat maka akan mudah menerima pelajaran. Faktor motivasi dan kejiwaan menjadi faktor penunjang keberhasilan program pembinaan mahasiswa. Selain itu, faktor intelegensi atau kecerdasan mahasiswa juga menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan program pembelajaran PAI, karena otak cepat menerima pelajaran dan ilmu pengetahuan. Jadi faktor-faktor penunjang tersebut turut menentukan keberhasilan program pembelajaran PAI terkhusus yaitu faktor jasmani, rohani dan intelegensi. Selain itu, materi ajar yang terintegrasi dengan ilmu kealaman yang diajarkan dosen bila tidak tepat maka akan menghambat pembentukan mental, karakter atau akhlak yang

diinginkan. Misalnya materi tentang materi tentang Jihad, apabila disampaikan/diajarkan tidak tepat maka akan menjadikan mahasiswa tidak menjadi baik, malah akan menjadi radikal. Pengajaran yang salah akan berdampak negatif pada hasil yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kurikulum yang diberikan berisikan paham Islam yang damai, *rahmatan lil'alam* memberikan kesejukan dan keseimbangan kejiwaan yang berorientasi duniawi maupun ukhrowi. Pemahaman yang dangkal tentang agama Islam akan menyebabkan kegagalan program pembelajaran agama yang mengakibatkan terjadinya kesalahfahaman dalam mengamalkan ajaran Islam. Untuk itu, para dosen pengajar PAI di IPB telah menyusun materi pembelajaran yang dipadukan dengan disiplin ilmu lainnya agar output pembelajaran PAI di kampus IPB melahirkan mahasiswa yang berakhlak Islami, berpengetahuan yang luas, memegang teguh aqidah Islamiyah, taat pada hukum agama, dapat menjalankan ibadah sesuai tuntunan ajaran Islam, baik dalam konteks individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan pembelajaran PAI yang berbasis integrasi keilmuan para dosennya disebabkan berhasil dibangunnya hubungan personal antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, keteladanan para dosen memberikan contoh langsung bagi mahasiswa menjalankan ibadah khususnya di lingkungan kampus IPB. Dosen selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang sangat berarti bagi pembentukan karakter dan cara memahami ajaran agama Islam. Di samping itu, faktor kompetensi keilmuan, pengalaman dan kesungguhan para dosen pengajar PAI dalam proses pembelajaran menjadi faktor penunjang keberhasilan pembelajaran PAI bagi para mahasiswa.

Proses pembelajaran PAI dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sesuai jadwal akademik, pembelajaran dilaksanakan dua shift yaitu pagi dan sore. Shift pagi dimulai pukul 08.00 Wib sampai dengan pukul 11.00 Wib. Sedangkan shift dua dilaksanakan mulai pukul 11.00 hingga pukul 14.00 Wib.

Faktor penunjang keberhasilan pembelajaran PAI dapat diketahui dari perwujudan indikator capaian pembelajaran (CPL) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi mahasiswa secara utuh. Indikator SKL nilai proses pembelajaran memberikan gambaran kualitas tingkat pemahaman mahasiswa. Adapun kata **utuh** perlu lebih ditekankan, karena hasil pembelajaran PAI sebagai *outputnya* adalah pemahamannya dan pengamalan ajaran agama Islam yang mesti difahami secara utuh (universal). Untuk itu dalam pembelajaran PAI perlu pengorganisasian yang baik, sistemik, dan sistematis melalui bimbingan dan pengajaran dari para dosen PAI secara terus menerus dan berkesinambungan.

Pembelajaran PAI di kampus bila penguasaan terhadap materi pembelajaran agama dikuasai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa lebih percaya diri bila bertambah penguasaan atau pengetahuan tentang agama maupun disiplin ilmu lainnya karena ajaran Islam tidak membedakan urgensi ilmu, semuanya dinilai berguna bagi manusia sebagai bekal dalam mengarungi samudra kehidupannya.

Penunjang kesuksesan pembelajaran PAI di IPB berasal dari adanya pembina kerohanian secara terprogram, simultan dan konsisten dari para dosen yang ditugaskan pimpinan IPB. Pembinaan kerohanian kepada mahasiswa menjadi lebih banyak waktu di luar pembelajaran kelas dan dilaksanakan lebih komprehensif dari berbagai segi pemahaman agama. Dosen PAI selalu memberikan motivasi dan bimbingan ruhani kepada mahasiswa tentang materi-materi keIslaman yang terintegrasi dengan ilmu kealaman/saintek sesuai core keilmuan di IPB.

Tingkat pemahaman para mahasiswa terhadap ajaran Islam semakin tumbuh seiring dengan waktu dan interaksi pembelajaran PAI yang diajarkan oleh para dosen mata kuliah PAI. Semangat kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di kalangan mahasiswa yang tercermin dalam ibadah shalat berjamaah di masjid Al-Hurriyah kampus IPB merupakan simbol persatuan dan kekuatan dasar kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh semua/civitas akademik IPB khususnya yang beragama Islam. Shalat yang diselenggarakan dengan berjamaah oleh seluruh civitas IPB. Sebagai mahasiswa muslim/muslimah meyakini bahwa shalat merupakan tiang agama, bila mendirikan shalat berarti dia mendirikan agamanya, dan bila para mahasiswa meninggalkan shalat maka dia meruntuhkan agamanya. Untuk itu shalat sangat penting ditegakkan dan diajarkan kepada para mahasiswa.

Faktor penghambat pembelajaran PAI di IPB hampir tidak ditemukan. Ditinjau dari aspek kuantitas/jumlah pendidik/dosen pengajar PAI memang tidak memadai jika dibandingkan antara rasio dosen dan jumlah mahasiswa IPB. Namun, hambatan ini sudah diatasi oleh koordinator PAI yang membentuk tim asistensi pengajar yang melibatkan mahasiswa semester V mencapai jumlah 150 mentor. Para mentor akan membina dan mengajar mahasiswa tingkat I dan II dalam kegiatan mentoring pembelajaran PAI yang dipusatkan di masjid Al-Hurriyah.

Kekurangan tenaga pengajar/dosen PAI di IPB tidak menjadi penghambat proses dan efektifitas pembelajaran, mengingat keterlibatan para mentor yang ditugaskan Koordinator PAI sebagai asisten dosen dianggap efektif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kampus. Tabel di bawah ini analisis faktor penunjang dan penghambat pembelajaran:

Tabel 3.2
Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran PAI

No.	Faktor	Penunjang	Penghambat
1.	Sarana Pendidikan	Fasilitas sarana pendidikan seperti kelas, aula, asrama mahasiswa, dan masjid Al- Hurriyah sebagai tempat ibadah dan pembinaan mahasiswa sangat menunjang keberhasilan pembelajaran PAI di IPB. Segala fasilitas yang tersedia memberikan kenyamanan untuk belajar, mengkaji ilmu agama Islam Sehingga dapat mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang baik. Suasana ibadah memberikan dorongan untuk semangat belajar untuk berubah menjadi insan akademik yang shalih.	Tidak ditemukan adanya faktor penghambat dalam hal sarana pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran PAI di kampus. Kampus IPB adalah satu PTUN dengan fasilitas pendidikan yang sngat memadai.
2.	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di IPB merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum IPB itu sendiri. Tujuannya untuk mengembangkan	Faktor materi pembinaan menjadi penting penunjang keberhasilan pembelajaran PAI yaitu meningkatnya pemahaman yang benar dalam mengamalkan

		wawasan keislaman dan mengaplikasikan ajaran Islam menuju pemahaman dan penguasaan Islam yang sempurna. Materi yang disampaikan dalam proses belajar PAI di PTU (Perguruan Tinggi Umum) IPB secara garis besar dibagi dalam dua tahap. <i>Tahap pertama</i>, yaitu penyampaian materi agama dan ilmu pengetahuan selama tiga kali pertemuan. <i>Tahap kedua</i>, yaitu penyampaian materi yang berhubungan dengan keagamaan secara langsung, seperti manusia dan agama, akidah dan karakteristiknya, syariah dan karakteristiknya, serta akhlak dan dakwah. Materi ini disampaikan oleh dosen yang memang mempunyai latar pendidikan agama	ajaran agama islam karena materi yang disampaikan sudah sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran. Materi berkenaan dengan pengetahuan umum, sains, ilmu kealaman disampaikan melalui tiga tahapan. Sedangkan materi-materi tentang keIslaman, misalnya; relasi manusia dengan agama, akidah dan karakteristiknya, akhlak, dakwah, Syariah dan implementasinya, merupakan bagian penting dalam pembelajaran PAI di kampus IPB. Bila materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, maka akan sangat menunjang upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa.
--	--	---	--

		secara khusus. Materi pembelajaran yang diajarkan para dosen bila tidak tepat maka akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Misalnya materi tentang Jihad disampaikan tidak tepat maka akan menjadikan watak mahasiswa tidak menjadi tidak baik, mungkin malah akan menjadi radikal. Pendidikan yang salah akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum yang diberikan berisikan paham Islam yang universal, damai, rahmatan lilalamin memberikan kesejukan dan keseimbangan duniawi dan khrowi.	
3.	Metode pembelajaran	Metode pembelajaran PAI yang diterapkan di IPB adalah Metode	Penghambat keberhasilan pembelajaran PAI berasal dari

		Dialog (Hiwar), Metode Ceramah, Metode Aplikasi dan Pengamalan, Metode Ketel adanan, Metode Nasehat, Metode Hadiah dan Hukman, Metode Pembiasaan, dan Metode Responsi/Asistensi. Jadi Untuk itu metode pembelajaran PAI yang digunakan di IPB diantaranya seperti Metode Ceramah dan Metode Dialog (Hiwar).	ketidakberhasilan membangun komunikasi dua arah yang baik. Bimbingan dan pengajaran agama tidak akan berhasil bila komunikasi belum bisa terjalin dengan baik. Waktu dan perhatian yang kurang akan menghambat keberhasilan program kemandirian ini. Penambahan waktu dapat dilakukan dengan penambahan jam belajar di luar kelas, pemberian kuliah singkat setelah shalat lima waktu, kajian keislaman setiap pekan bada subuh.
4	Proses Pembelajaran	Waktu perkuliahan/KBM dilaksanakan mulai hari Senin – Kamis, mulai pukul 08.00-11.00 Wib. Selanjutnya pukul 11.00 –14.00 Wib. Ini sudah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan dinilai	Proses Pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dimulai dari pagi hari sampai dengan sore hari yaitu menjelang waktu shalat ashar. Proses pembelajaran

		efektif sebagai suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan antara ilmu agama islam dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.	dinilai cukup efektif dan tidak faktor penghambat dalam menyelenggarakan perkuliahan Pendidikan agama Islam. Maka dimungkinkan mahasiswa akan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni sehingga mahasiswa dapat terhindar/tercegah dari tersusupi faham radikal.
5	Tenaga Pendidik/dosen	Dosen mata kuliah PAI hanya ada 7 orang, karena jumlahnya tidak mencukupi maka kami membuat tim dosen pengajar PAI dengan melibatkan para dosen dari disiplin ilmu lain, misalnya dari Jurusan Sains yang memiliki kompetensi tentang agama, misalnya dia dosen Fisika homebasenya di Fakultas Sains tapi memiliki kelebihan, misalnya; hafal Al-Qur'an dan menguasai bahasa arab dan	Para dosen PAI di IPB terdiri dari dua latar belakang pendidikan yang berbeda. Artinya para pengajar PAI tidak semua lulusan dari Perguruan Tinggi Keagamaan atau UIN namun ada juga dari PTU seperti UI, IPB, ITB dan lulusan luar negeri. Tujuannya agar dapat mengintegrasikan agama dengan disiplin ilmu lain yang menggambarkan bahwa agama Islam

		pemahaman agamanya baik, maka kami rekrut menjadi tim dosen PAI. Jadi tim dosen PAI di IPB untuk saat ini semuanya berjumlah 16 orang.	bukanlah agama eksklusif melainkan agama Inklusif. Siapa saja boleh mendalami, memahami, dan mengamalkan ajaran mulia tersebut. Alasan lainnya yakni agar para dosen umum tersebut mampu memberikan motivasi serta contoh yang nyata, bahwa ajaran Agama Islam dengan ilmu pengetahuan tidak ada bertentangan, namun saling melengkapi/keterpaduan.
--	--	---	--

C. Pembahasan Strategi Pembelajaran PAI Dalam Mencegah Radikalisme di IPB

Strategi pembelajaran PAI di kampus IPB dilaksanakan secara sistematis-sistematik, terprogram dan terorganisir dengan memberdayakan SDM pendidik/dosen PAI dan mentor dari kalangan mahasiswa yang ditugaskan sebagai tim asistensi dosen PAI. Penugasan kepada sejumlah mahasiswa tingkat III atau semester V dilakukan melalui mekanisme antaralain; seleksi, pertimbangan, penilaian, pengkaderan, dan pembekalan oleh koordinator dosen PAI sebagai penanggungjawab pelaksanaan pembelajaran PAI di kampus IPB.

Salah satu aspek dalam menilai kelayakan mahasiswa calon asisten diantaranya; aspek keperibadian, aspek pedagogik, bakat dan potensi, dan aspek penguasaan materi keislaman (kompetensi). Para mentor dibekali dengan keterampilan mengajar/metodologi pembelajaran, penguatan manhaj dan akidah, dan tsaqafah oleh para dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam. Hal paling ditekankan oleh para dosen PAI dalam membekali keilmuan kepada para asisten yaitu keterampilan mengajar atau menyampaikan materi/bahan ajar. Hal ini bertujuan agar penyampaian

materi dapat dilaksanakan oleh para asisten dan berjalan dengan baik. Bila kualitas pendidik (dosen dan asisten) berkualitas baik maka akan berdampak pada peserta didiknya (mahasiswa). Contoh keteladanan dalam praktik *ubudiyah* akan memudahkan peserta didik meniru para pendidik/dosen dalam menjalankan aspek ritual agama Islam. Pembelajaran PAI adalah kegiatan yang mendorong atau mengajak manusia sehingga mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cara tersebut dimulai dari ranah berpikir, menentukan sikap sampai dengan berperilaku atau berakhlak yang semuanya itu disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits yang sahih.

Penyusunan rencana pembelajaran PAI dirancang secara komprehensif yang memadukan antara sains (ilmu kealaman), teknologi, informasi dengan pengetahuan keislaman. Jadwal pembelajaran/perkuliahan disusun berdasar standar proses yang ditetapkan. Program pembelajaran dan materi yang diajarkan diarahkan pembentukan pribadi mahasiswa muslim/muslimah yang *kaffah* terhadap dinul Islam. Jadwal perkuliahan/pembelajaran telah diatur dilaksanakan setiap pekan mulai pagi sampai sore hari. Semua diarahkan pada pencapaian tujuan pembentukan pribadi muslim yang faham dalam mengamalkan agama, sehingga terhindar dari berbagai praktik yang salah dalam mengamalkan agama, misal; radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme. Tujuan pembelajaran ini sebagaimana diharapkan masyarakat dan negara. Pencapaian tujuan akan tercapai bila program dapat dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Agama adalah faktor utama yang dapat mengubah manusia untuk mengarungi/menjalani kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan para mahasiswa di kampus. Memang, pembelajaran untuk kalangan mahasiswa dengan segala bentuk karakteristiknya memerlukan strategi khusus agar mereka dapat memahami agamanya, sehingga diharapkan mereka bisa merealisasikan nilai-nilai agama yang sudah dipahaminya sebagai suatu pembiasaan. Strategi pembelajaran PAI yang diperankan oleh para dosen di kampus IPB lebih kepada pendidikan praktik (*psikomotorik*) dan aspek keteladanan pendidik/dosen.

Program pembelajar, seperti pembinaan kepribadian, yang di dalamnya termasuk pembinaan agama Islam, yang lebih mereka kenal dengan istilah kajian keislaman atau Islamic studies. Efektifitas pembelajaran agama di kalangan mahasiswa diharapkan dapat meningkatnya kesadaran akan pentingnya menghadirkan agama dalam menjalani kehidupan. Pembinaan kesadaran beragama tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran dan faktor dari keteladanan

pengajar/dosen itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran PAI sesuai dengan sasaran dari pembinaan yaitu agar mahasiswa dapat meningkatkan kualitas/kecerdasan intelektual dan kualitas kecerdasan spiritual, serta keterampilan (*psychomotor skill*). Peningkatan kualitas tersebut karena adanya strategi pembelajaran yang dipraktikkan oleh para pendidik yaitu tim dosen PAI sehingga memberikan hasil yang memuaskan yaitu adanya perubahan cara pandang dan sikap keberagamaan yang baik pada mahasiswa.

Pembentukan karakter dengan melaksanakan amalan agama Islam seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, membaca Al-Qur'an dan pemberian wawasan keIslaman. Peningkatan kualitas dengan memberikan pemahaman pelaksanaan agama merupakan kewajiban sebagai orang muslim. Karena status sebagai mahasiswa muslim/muslimah telah menjadi suatu kewajiban mempelajari dan melaksanakan perintah agama, baik menyangkut aqidah, ibadah, syariah, akhlak atau muamalah dalam Islam. Ajaran Islam sangat memperhatikan pendidikan agama untuk semua kalangan tidak terkecuali mahasiswa. Bila seorang muslim/muslimah menginjak usia dewasa, maka semestinya semakin meningkatkan kesadaran dirinya melaksanakan perintah agama, tentunya hal ini akan terbentuk melalui berbagai pendekatan persuasif dan pendekatan psikologis melalui serangkaian kegiatan, yakni pembelajaran PAI berbasis integrasi ilmu yang disampaikan para dosen khususnya di IPB.

Merubah pola pikir dan perilaku manusia merupakan tantangan para dosen/pengajar untuk dengan sabar menekuni profesi sebagai pendidik agama yang memiliki pandangan luas ke depan sampai kepada hal yang bersifat abstrak. Sebagai contoh; bagaimana menterjemahkan kebahagiaan itu sendiri akan sulit bila dilihat hanya dari segi penampilan, tetapi dapat diterjemahkan dengan orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki iman yang sempurna, yaitu orang yang dapat menjalankan perintah Allah dan dapat meninggalkan larangan-Nya. Barangsiapa ingat (dzikir) kepada Allah maka hatinya akan menjadi tenteram. Hal ini menjadi target para pendidik/dosen menanamkan aqidah dan syariah yang benar akan pentingnya pemahaman agama yang benar dan universal kepada para mahasiswa agar mereka memiliki hati yang bersih dan tenang sehingga mendapatkan kebahagiaan. Perbuatan dan perkataan akan menjadi baik, bila pemahaman agama sudah masuk tertanam dalam hati para mahasiswa.

Program pembelajaran PAI yang dislenggarakan secara terprogram dan konsisten merupakan solusi menanamkan dan meningkatkan pemahaman agama Islam. Melalui strategi pembelajaran PAI berbasis integrasi ilmu yang

disampaikan para dosen, diyakini dapat mengajarkan dan menanamkan pemahaman yang baik kepada mahasiswa dalam lingkup, antaralain; aspek pengamalan ketuhanan (*tauhid*), aqidah Islamiyah (*aqidah*), fikih atau hukum agama (*syariat Islam*), perdagangan (*muamalah*), pergaulan (*muamalah*) dan perilaku (akhlak). Bila pemahaman yang komprehensif mengenai agama Islam sudah dihayati oleh para mahasiswa, maka diyakini akan meningkatkan semangat untuk mengamalkan al-Islam lebih baik. Mencegah mahasiswa dari timbulnya paham radikal di lingkungan kampus dinilai lebih efektif melalui serangkaian strategi yang diperankan para dosen dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis integrasi ilmu, khususnya di kampus IPB.

Selain itu, dalam pembelajaran matakuliah PAI, para mahasiswa juga dituntut untuk sesering mungkin berinteraksi dengan Al-Quran sebagai pedoman hidup yang asasi bagi setiap muslim/muslimah. Mempelajari ajaran Islam dalam waktu singkat memang hal yang sulit, namun mempelajari al-Qur'an membaca dan menghafalnya tidak memerlukan waktu yang banyak sehingga mudah dijalankan, tinggal kontrol atas bacaan dan hafalan al-Qur'an. Peningkatan kesadaran dalam menghayati dan mengamalkan agama Islam di kalangan mahasiswa akan tercapai karena seringnya berinteraksi dengan al-Qur'an. Begitu pula kesadaran dalam mengamalkan agama islam akan dirasakan bila para mahasiswa sudah terbiasa dengan membaca al-Qur'an dan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI di kampus juga nampak dari kebiasaan yang dilakukan mahasiswa dalam aktivitas ibadah keseharian misalnya shalat fardhu yang dilakukan secara berjamaah di masjid Al-Hurriyah. Selain itu, membiasakan shalat di awal waktu secara berjamaah di masjid akan memberi jalan kepada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang merubah kepribadiannya menjadi lebih baik, kepercayaan diri menjadi lebih kuat sejalan dengan tumbuhnya keyakinan dalam beragama. Manusia akan menjadi mulia manakala dirinya senantiasa menjaga hubungan baik dengan khaliqnya (*hablun minallah*).

Orang mukmin akan semakin mulia karena mengamalkan agamanya dan menjadi terhormat karena baik perilakunya, karena memiliki akhlak yang baik, maka dia di mata manusia lainnya akan menjadi insan bermartabat dan terhormat. Berdasar keyakinan keimanan yang kuat maka akan mudah untuk membuat amalan dalam Islam seperti shalat, puasa (*hablumminalloh*) dan amalan berbuat baik kepad sesama, baik kepada sesama muslim maupun kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Hal ini dapat tercapai karena adanya pembinaan dari pendidik/dosen PAI dengan cara ikut terlibat dalam

proses pembelajaran agama islam melalui pendekatan/metode yang tepat, efektif, tepat sasaran, dan dengan alokasi waktu yang cukup, yaitu dua semester yaitu di semester I dan II.

Indikator strategi pembelajaran PAI di kampus dapat dikatakan berhasil bila mahasiswa dapat mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengamalannya, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan kampus, maupun dalam lingkungan yang lebih luas, menghargai keberagaman agama, keyakinan, budaya, suku, ras, dan golongan sosial, juga selektif terhadap berbagai informasi (negative) dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif. Di samping itu, mahasiswa menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar beberapa indikator kemampuan diatas yang difahami atau dikuasai mahasiswa, maka keberhasilan pembelajaran PAI di lingkungan kampus terwujud dan efektif.

Indikator keberhasilan program pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme juga dapat diketahui dari benarnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang tercermin dengan berbagai perilaku mahasiswa sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas di dalam lingkungan kampus, kesadaran akan pentingnya memahami ajaran Islam secara benar (*kaafah*) menjadi benteng yang mampu mencegah dirinya dari faham maupun tindakan radikal.

Tabel. 3.3
Strategi Pembelajaran PAI Dalam Mencegah Radikalisme

No.	Masalah	Strategi	Pembahasan
1	Strategi Pembelajaran PAI	Melakukan integrasi ilmu dalam muatan materi pembelajaran	Penyusunan bahan ajar mata kuliah PAI secara komprehensif pengetahuan dasar keislaman. Ilmu agama diintegrasikan dengan disiplin ilmu kealaman, teknologi, dan

			ilmu sosial (humaniora). ▪ Materi yang disampaikan dalam proses belajar PAI di IPB secara garis besar dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama, yaitu penyampaian materi agama dan ilmu pengetahuan (sains) selama tiga kali pertemuan. ▪ Jadwal pembelajaran PAI disusun berdasarkan kalender akademik. ▪ Tujuan pembelajaran PAI di kampus IPB diarahkan pada pencapaian tujuan pembentukan pribadi muslim yang paripurna, yaitu agar mahasiswa tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan (dikotomi) dalam rangka ibadah kepada Allah
--	--	--	---

			SWT. Indikatornya yaitu bahwa mahasiswa bersemangat untuk menuntut ilmu agama yang terintegrasi dengan ilmu alam atau ilmu pengetahuan umum.
2	Metode Pembelajaran	Menanamkan pemahaman dan pengamalan agama dengan benar	Metode Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh dosen PAI disampaikan dengan sistem mentoring dan pembagian kelompok diskusi diselenggarakan di Masjid Al-Hurriyah yang terbagi pada 30 kelompok, mengingat jumlahnya yang banyak, maka untuk efektifitas dan pendalamannya materi PAI disampaikan dengan cara ceramah dan diskusi-diskusi yang dipimpin oleh ketua kelompok atau mentor yang telah ditunjuk oleh koordinator dosen PAI
3	Proses	Tujuan Proses	Tujuan proses

	Pembelajaran	pembelajaran agama Islam	pembelajaran PAI adalah untuk motivasi kesadaran mahasiswa agar dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan agar dapat menggambarkan bahwa agama Islam bukanlah agama eksklusif melainkan agama Inklusif. Siapa saja boleh mendalami, memahami, dan mengamalkan ajaran mulia tersebut. Alasan lainnya yakni agar para dosen umum tersebut mampu memberikan motivasi serta contoh yang nyata, bahwa ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum tidak bertentangan tapi terintegrasi/terpadu. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diajarkan/diberikan pemahaman yang benar, meliputi; prinsip ketuhanan (<i>tauhid</i>), prinsip keyakinan (<i>aqidah</i>
--	--------------	--------------------------	--

			<i>Islamiyah</i>), fikih hukum agama (<i>syariat Islam</i>), masalah ekonomi (<i>muamalah</i>), pergaulan (<i>muasyarah</i>), dan perilaku (akhlak). Bila pemahaman yang komprehensif mengenai Islam didapat, maka akan memberikan semangat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan benar, sehingga akan terhindar dari pengaruh faham yang tidak dibenarkan, seperti, antaranya; radikalisme, pluralisme, liberalisme, dan bahkan ekstrimisme yang mengarah kepada terorisme.
4	Kekurangan jumlah Tenaga Pendidik/Dosen	Memberdayakan mahasiswa yang kompeten menjadi asisten pengajar PAI	Mengingat jumlah mahasiswa IPB setiap tahunnya sangat banyak, maka strategi yang kami lakukan untuk mengajar matakuliah Pendidikan agama Islam ialah dengan cara menyiapkan

			dan melibatkan asisten pengajar PAI. Mahasiswa yang dipilih dan dijadikan asisten pengajar PAI yaitu mahasiswa semester 5 dari berbagai Jurusan yang terlebih dahulu dibina dan diseleksi oleh dosen pengajar agama Islam. Memang ada 7 dosen PAI yang ada adalah orang yang utama, tapi mereka tidak mungkin membackup semuanya, meskipun matakuliah Pendidikan agama Islam itu hanya satu, tapi tidak mungkin semuanya bisa kepegang. Maka dengan adanya asisten pengajar PAI dari kalangan mahasiswa itu sangatlah membantu tim dosen PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kampus.
--	--	--	---

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa IPB dapat disimpulkan, antara lain:

Pertama, Strategi model pembelajaran PAI dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa sudah terselenggarakan secara efektif melalui adanya integrasi ilmu yang diajarkan oleh para dosen pengajar PAI dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) adanya perencanaan dalam pembelajaran berdasarkan penetapan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI yang mengacu pada kurikulum yang terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan, (2) menggunakan metode/pendekatan secara personal maupun interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, (3) metode pembelajaran diramu dan dikembangkan sesuai kebutuhan, dan situasi pembelajaran, (4) indikator keberhasilan program ditandai dengan tingkat pemahaman yang baik. Hal ini terindikasi adanya perubahan perilaku mahasiswa, yakni akhlak yang baik serta pemahaman agama yang benar, sehingga tidak ada suatu indikasi pemahaman yang menyimpang dari manhaj ahlussunnah wal jamaah di kalangan mahasiswa, apalagi tindakan dan faham radikal yang membahayakan, bahkan isu radikalisme di kampus IPB nyaris tidak ditemukan fakta secara objektif. Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di kampus IPB dipengaruhi oleh kompetensi para dosen/pengajar matakuliah PAI kompetensi keilmuan, kompetensi, pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mereka telah memberikan dampak yang positif terhadap mahasiswa sehingga terhindar dari berbagai faham yang tidak dibenarkan, misalnya; radikalisme, ekstrimisme dan terorisme. Faktor penunjang efektifitas pembelajaran PAI dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa salah satunya yaitu tersedianya fasilitas sarana prasarana pendidikan seperti masjid yang dijadikan sebagai pusat pengkajian agama Islam, perpustakaan, bahan ajar/modul. Selain itu, dukungan pimpinan IPB sangat menunjang keberhasilan program pembelajaran PAI di IPB. Adapun faktor hambatan dalam pembelajaran PAI di IPB hampir tidak ditemukan, kecuali aspek kecukupan jumlah dosen yang memang masih sangat terbatas dibanding rasio mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansor, A.S, dan Muttahidah. 2016. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Baharun, Hasan. 2006. *Managemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djumransjah, 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Panduan Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat, Kementerian Agama.
- Khazin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kencana.
- Qomar, Mujammil. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana.
- Syafaat, Aat, Sahrani, Sohari & Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofa, Akhmad. 2009. *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam PAI dalam Muh. Sya"roni (ed) Kapita Seleкта Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Suharti, Atiyah. *Model Pembelajaran Emosional Inquiry pada Orang Dewasa di Balai Keagamaan Diklat Keagamaan Bandung*, Jurnal PENAMAS: Jurnal Penelitian Keagamaan, Vol.31, No.1, Januari-Juni 2018.
- Suharsaputra, Uhar. 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*.

Bandung: PT. Refika Aditama.

Wahab, Rochidin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, UNY. Vol. 41, No. 2, November 2011. eISSN: 25805533 | pISSN : 25805533.

Yamin, Martinus. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.

Zuhairini dan Ghafur, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN IPB 2020



Mentoring : Kapanpun, Dimanaapun



(Kegiatan Mentoring/Pembelajaran PAI Mahasiswa IPB)



(Training Kepada Calon Asisten Pengajar PAI)



Masjid Al-Hurriyah kampus IPB
Sebagai Pusat Kegiatan Mentoring Pembelajaran PAI Mhs IPB